



PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI

Dilengkapi
dengan
Daftar Kata Baku
dan Tidak Baku



FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Disusun oleh
Tim Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
copyright 2009



PEDOMAN PENULISAN SKRIPSI

Dilengkapi
dengan
Daftar Kata Baku
dan Tidak Baku

Disusun oleh
Tim Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
copyright 2009

Pengantar

Pedoman Penulisan Skripsi

© Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, 2009

Cetakan pertama
Februari 2009

Penerbit

Unit Penelitian dan Publikasi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
Jl. Dharmawangsa Dalam Surabaya
Telp. (031) 5032770, 5014460
Faks. (031) 5025910
Website: <http://www.psikologi.unair.ac.id>

Skripsi merupakan karya tulis ilmiah dalam suatu bidang ilmu pengetahuan, teknologi atau seni yang ditulis oleh mahasiswa program sarjana (S1) yang bersifat mandiri untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh derajat kesarjanaan strata 1. Walaupun sifatnya mandiri, dalam proses penulisan mahasiswa masih perlu dibimbing seorang dosen pembimbing yang ditunjuk oleh Fakultas untuk memfasilitasi mahasiswa menyelesaikan skripsi tersebut.

Sebelum menyusun skripsi, seorang mahasiswa dituntut untuk menyusun usulan skripsi (proposal). Hal itu dilakukan guna mengevaluasi tema skripsi, penguasaan masalah penelitian, dan kesiapan mahasiswa untuk melakukan penelitian. Asumsinya, apabila usulan skripsi sudah layak, diharapkan proses penyusunan skripsi akan lancar.

Untuk memperoleh keseragaman dalam penulisan skripsi, maka sangat diperlukan Pedoman Penulisan Skripsi. Dalam buku ini akan disajikan secara garis besar sistematika penulisan laporan penelitian kuantitatif dan kualitatif beserta tata cara penulisan dan contoh-contohnya.

Buku Pedoman Penulisan Skripsi ini telah mengalami revisi di beberapa bagian berdasarkan hasil lokakarya Penulisan Skripsi 2008. Sekalipun buku ini telah disusun sebaik-baiknya, namun demikian, sebagaimana pepatah mengatakan tiada gading yang tak retak, Buku Pedoman Penulisan Skripsi edisi revisi ini tidak luput dari berbagai kekurangan yang masih perlu disempurnakan di masa mendatang. Demikian, semoga Buku Penulisan Skripsi ini dapat digunakan sebaik mungkin dan bermanfaat adanya.

Surabaya, Februari 2009
Tim Penyusun,

Daftar Isi

Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Bab 1. Berpikir Logis	1
Bab 2. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian Kuantitatif	9
Bab 3. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif	23
Bab 4. Sistematika Penulisan Ringkasan Laporan Penelitian	35
Bab 5. Teknik dan Tata Cara Penulisan Skripsi	37
Contoh Halaman Sampul Luar	58
Contoh Halaman Sampul Dalam	59
Contoh Halaman Surat Pernyataan	60
Contoh Halaman Persetujuan	61
Contoh Halaman Pengesahan	62
Format Abstrak	63
Contoh Abstraks	64
Contoh Ringkasan Laporan Penelitian	65
Daftar Kata Baku - Tidak Baku	82

Berpikir Logis

Semenjak kecil, kita sudah biasa melakukan aktivitas yang dinamakan “berpikir”. Setiap hari kita berdialog dengan diri kita sendiri, berdialog dengan orang lain, bicara, menulis, membaca, mendengarkan penjelasan-penjelasan, dan mencoba menarik kesimpulan-kesimpulan dari apa yang kita lihat dan dengar. Seringkali, tanpa kita sadari, kita menggunakan ungkapan-ungkapan seperti: “ini begini karena itu”, “*kalau begini, maka begitu*”, “*oleh karena itu*”, “*dengan demikian*”, dan sebagainya. Aktivitas berpikir tampaknya begitu mudah untuk dilakukan.

Persoalannya, apakah kita telah berpikir dengan tepat dan logis? Apakah kesimpulan yang kita ambil cukup memiliki alasan atau dasar? Bagaimana jalan pikiran yang kita gunakan? Apabila dicermati secara seksama dan sistematis, segera akan dapat diketahui bahwa ada banyak

pemikiran atau penalaran yang kita gunakan tidak logis. Di dalam kenyataan sehari-hari, seringkali kita mengalami kesulitan untuk mengajukan alasan yang tepat, atau menunjukkan mengapa suatu pendapat tidak dapat diterima.

Istilah “berpikir” mengacu pada suatu bentuk kegiatan akal budi yang khas dan terarah. Aktivitas berpikir tidak sama dengan “melamun”. Dengan berpikir, individu berusaha mengoptimalkan potensi akal budinya untuk “mengolah” pengetahuan yang telah diterima melalui panca indera, dan ditujukan untuk mencapai suatu “kebenaran”. Di dalam kegiatan berpikir, dituntut kemampuan pengamatan yang kuat dan cermat; dituntut kesanggupan melihat hubungan-hubungan, kejanggalan-kejanggalan, kesalahan-kesalahan yang terselubung; waspada terhadap pembenaran diri (rasionalisasi), terhadap segalanya yang tidak berkaitan (tidak relevan), terhadap prasangka-prasangka, dan terhadap pembutaan oleh perasaan pribadi atau kelompok/golongan. Keinsyafan akan adanya kesulitan-kesulitan dalam aktivitas berpikir, memaksa kita untuk *belajar caranya berpikir*, serta memahami asas-asas atau hukum-hukum yang mengatur pemikiran manusia, agar dapat mencapai “kebenaran”.

Pemikiran Manusia

Pengetahuan manusia bermula dari pengalaman-pengalaman kongkret, yang berkaitan dengan fakta-fakta, objek-objek, kejadian-kejadian, atau peristiwa yang dilihat/dialami. Tetapi akal kita tidak puas hanya dengan mengetahui fakta saja. Akal kita ingin mengerti *mengapa* sesuatu itu demikian adanya. Maka kita bertanya terus dan mencari bagaimana hal-hal yang kita ketahui itu berhubungan satu sama lain, hubungan apa yang terdapat diantara gejala-gejala yang kita alami, bagaimana kejadian yang satu mempengaruhi, menyebabkan, atau ditentukan oleh kejadian yang lain. Mengerti sungguh-sungguh berarti mengerti bagaimana dan mengapa sesuatu itu demikian.

Secara umum, unsur-unsur pokok pemikiran manusia dapat dibagi menjadi 3 (tiga) unsur atau aktivitas, yaitu:

1. aktivitas pikiran yang pertama adalah *mengerti* kenyataan dan membentuk suatu *pengertian-pengertian* atas dasar pengetahuan keinderaan. Misalnya: *pohon, tumbang, banjir, awan, hitam, mobil, mahal, membeli*, dan sebagainya.
2. aktivitas pikiran yang kedua adalah menyatakan *hubungan* yang ada diantara pengertian-pengertian yang telah terbentuk, dengan menyatakan “ini adalah demikian” (S = P), atau memisahkan/memungkiri dengan menyatakan “ini tidaklah demikian” (S ≠ P). misalnya: *pohon itu tumbang, awan hitam, mobil itu mahal, mobil itu tidak murah*.

Hubungan antara dua hal dapat dinyatakan dengan berbagai cara, yaitu:

- a. *hubungan berita* atau *putusan*
hubungan antara dua hal yang sifatnya menyatakan atau menegaskan sesuatu. Hubungan ini sifatnya masih sederhana (“*ini adalah demikian* atau *ini tidak demikian*”). Misalnya: *pohon-pohon tumbang, tanah longsor, mobil itu mahal, aku tidak jadi membeli mobil itu*.
- b. *hubungan sebab-akibat (kausal)*
hubungan antara dua hal yang sifatnya saling mempengaruhi (kausalitas). Satu hal dapat terjadi karena satu hal lainnya (“*ini demikian karena ...*”). Misalnya: *pohon-pohon tumbang karena tanah longsor, mobil itu mahal karenanya aku tidak jadi membeli mobil itu*.
- c. *hubungan maksud-tujuan (final)*
hubungan antara dua hal dimana satu hal terjadi/dilakukan untuk tercapainya hal yang lainnya (“*ini demikian untuk ...*”). Misalnya: *pohon-pohon ditebang untuk membuat jalan*.
- d. *hubungan bersyarat (kondisional)*
hubungan antara dua hal dimana satu hal terjadi/dilakukan sebagai syarat untuk terjadinya hal yang lainnya (“*kalau ini*

begini, maka itu begitu”). Misalnya: kalau pemerintah akan membangun jalan di sana, maka pohon-pohon perlu ditebang.

3. aktivitas akal yang terakhir adalah *menyimpulkan*, yaitu menghubungkan berbagai hal yang diketahui itu sedemikian rupa sehingga sampai pada suatu kesimpulan. Penyimpulan (*inference*) adalah aktivitas yang bergerak dari pengetahuan yang dimiliki dan berdasarkan pengetahuan itu menuju ke pengetahuan baru. *Pengetahuan baru* yang merupakan hasil pemikiran itu kemudian disebut simpulan (*conclusion*). Sah atau tidaknya suatu kesimpulan tergantung dari:
 - a. *titik pangkal*, yaitu premis-premis (artinya: yang mendahului) harus *benar* dan *tepat*¹
 - b. *jalan pikiran harus lurus* atau *logis*, artinya harus ada hubungan yang sah antara premis dan kesimpulan

Sebagai contoh, bandingkan tiga pemikiran berikut ini. Perhatikan mengapa kesimpulan itu salah.

- a. Semua orang berambut gondrong itu penjahat.
Semua penjahat harus dihukum.
Jadi, semua orang yang berambut gondrong harus dihukum.
Pemikiran di atas salah meskipun jalan pikirannya logis, karena *titik pangkalnya* salah (berambut gondrong penjahat)
- b. Semua sapi itu binatang.
Semua kuda juga binatang.
Jadi sapi itu kuda.
Premis pertama dan kedua memang benar, tetapi *tidak tepat* untuk sampai pada kesimpulan.

¹ istilah “tepat” di sini mengacu pada premis-premis yang bisa menjadi *dasar mengapa* kesimpulan tertentu diambil; jadi harus sungguh-sungguh membuktikan. Sekalipun premis-premis yang digunakan benar, tetapi jika tidak tepat untuk digunakan sebagai dasar penarikan kesimpulan, maka kesimpulan yang dihasilkan juga tidak tepat.

Untuk menguji suatu pemikiran, setidaknya ada 4 (empat) pertanyaan yang mesti diajukan, yaitu:

1. Apa yang mau ditegaskan, atau apa pokok pernyataan (*statement*) yang diajukan?
2. Bagaimana hal itu *dibuktikan*: Atas dasar apa orang sampai pada kesimpulan atau pertanyaan itu? Apa titik pangkalnya? Apa alasan-alasannya?
3. Bagaimana jalan pikiran yang mengkaitkan alasan-alasan yang diajukan dan kesimpulan yang ditarik? Bagaimana langkah-langkahnya? Apakah kesimpulan itu sah?
4. Apakah kesimpulan atau penjelasan itu benar? Apakah pasti? Atau hanya mungkin benar? Sangat mungkin tidak benar?

Kesalahan Logis

Kesalahan logis (*fallacy*) bukanlah kesalahan dalam fakta, misalnya: “Pangeran Diponegoro wafat tahun 1950”, tetapi merupakan bentuk kesimpulan yang dicapai atas dasar logika atau penalaran yang keliru, seperti: “Dadang lahir di bawah bintang Scorpio, maka hidupnya akan penuh penderitaan”.

Ada beberapa kesalahan logis yang kerap kali muncul dalam penalaran yang dilakukan oleh individu, yaitu:

- a. **Generalisasi tergesa-gesa (*Fallacy of Dramatic Instance*)**. Kesalahan logis ini muncul akibat dari induksi yang salah karena berdasar pada sampling hal-hal khusus yang tidak cukup, atau karena tidak memakai batasan (seperti: banyak, sering, kadang-kadang, jarang, hampir selalu, dalam keadaan tertentu, beberapa, dan sebagainya). Generalisasi tergesa-gesa biasanya menggunakan satu dua kasus untuk mendukung sebuah pernyataan yang berlaku umum. Misalnya:

Ilham adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Unair. Ardi adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Unair. Ilham suka mencontek, maka Ardi pun pasti suka mencontek

- b. **Penalaran melingkar.** Kesalahan logis ini terjadi karena individu meletakkan kesimpulannya ke dalam premisnya, dan kemudian memakai premis tersebut untuk membuktikan kesimpulannya. Jadi, kesimpulan dan premisnya sama (*begging the question*). Misalnya:

Manusia merdeka karena ia bertanggung jawab, dan ia bertanggung jawab karena ia merdeka.

- c. **Deduksi cacat.** Kesalahan logis ini terjadi karena kita memakai suatu premis yang cacat dalam menarik suatu kesimpulan. Misalnya:

Andar tumbuh dalam keluarga tanpa seorang ayah. Ia akan jadi masalah di sekolahnya.

- d. **Argumen ad Hominem.** Kesalahan logis ini terjadi karena kita tidak memperhatikan masalahnya yang sesungguhnya dan menyerang orangnya atau pribadinya. Misalnya:

Pendapat si A itu sudah pasti salah karena si A itu tidak pernah kuliah di Fakultas Psikologi atau pendapat orang cebol kok dibahas!

- e. **Post hoc ergo propter hoc.** Kesalahan logis ini berkaitan dengan salah interpretasi terhadap hubungan sebab akibat. Misalnya:

Soto sulung yang saya makan di waktu sore kemarin benar-benar dapat membuat saya tidur. Maka kini, setiap akan tidur malam, saya akan makan soto sulung”.

- f. **Argumentum ad Novitatem/Antiquatem (fallacy of retrospective/future determinism).** Kesalahan logis ini timbul ketika sesuatu dikatakan benar/lebih baik karena merupakan hal yang baru (*novitatem*) atau sesuatu dikatakan benar/lebih baik karena merupakan sesuatu yang sudah dipercaya dan digunakan sejak lama (*antiquatem*). Misalnya:

Membeli HP terbaru akan membuat hidupmu menjadi lebih mudah (novitatem)

Hukuman mati adalah hukuman yang benar, karena telah digunakan selama ribuan tahun oleh orang lain (antiquatem)

- g. **Argumentum ad Verecundiam.** Kesalahan logis ini berkaitan dengan pemujian pada diri seseorang yang dipandang positif sehingga apa yang diucapkannya adalah sebuah kebenaran. Kebenaran kemudian dilihat sebagai suatu pengakuan atas otoritas seseorang (*person*) yang mengatakan sesuatu hal. Hal ini sering ditemui ketika kita menelan mentah-mentah pendapat orang lain yang mempunyai otoritas dalam suatu hal dan kemudian menjadikan apa yang dikatakan oleh orang itu sebagai kebenaran yang tidak dapat diutak-utik lagi. Misalnya:

Profesor Fendy pernah mengatakan bahwa tidak mungkin manusia bisa secerdas komputer. Jadi seperti itulah memang kenyataannya.

- h. **Argumentum ad Ignorantiam.** Kesalahan logis ini terjadi ketika kita mengatakan bahwa sesuatu itu **benar** karena tidak ada bukti yang mengatakan hal itu **salah**, atau sesuatu itu **salah** karena tidak ada bukti yang mengatakan hal itu **benar**. Misalnya:

Jiwa itu tidak pernah ada, karena tidak ada satupun orang yang pernah melihatnya.

BAB 2

Sistematika Penulisan Laporan Penelitian Kuantitatif

Sistematika penulisan laporan penelitian kuantitatif biasanya terdiri atas 5 (lima) bab, yaitu: pendahuluan, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, serta simpulan dan saran. Setiap bab akan terbagi lagi menjadi beberapa sub bab. Uraian untuk masing-masing bab dalam laporan penelitian kuantitatif akan dijelaskan di bawah ini.

Bab I. Pendahuluan

Bab Pendahuluan ini diarahkan untuk mengungkap dan menjabarkan masalah yang hendak diteliti. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Tulisan dalam bagian ini harus mampu menggambarkan konteks atau situasi yang mendasari munculnya permasalahan yang menjadi perhatian peneliti—dimana nantinya akan dioperasionalkan menjadi variabel tergantung (variabel Y). Konteks permasalahan bisa berupa tinjauan historis, ekonomis, sosial, dan kultural. Penggambaran akan konteks permasalahan penelitian dapat dilakukan dengan menunjukkan fenomena-fenomena, fakta-fakta empiris atau kejadian-kejadian aktual yang terjadi di masyarakat yang sudah **terpublikasikan** melalui media massa, buku-buku, hasil-hasil penelitian sebelumnya, atau sumber lainnya. Peneliti dapat juga menyertakan data-data statistik untuk menunjukkan aktualitas dan *trend* atau perkembangan fenomena yang menjadi latar belakang masalah penelitian. Peneliti dapat juga menyertakan hasil studi pendahuluan (*pre-eliminatory study*) atas fenomena tertentu yang berupa data-data kuantitatif ataupun kutipan wawancara.

Berikut ini adalah contoh salah satu paragraf latar belakang masalah yang berisikan data dari media massa:

Menurut data kepolisian di wilayah Jawa Timur, jumlah kenaikan kasus narkoba di sepanjang tahun 1999 meningkat sebesar 200% dengan sasaran pengguna yang semakin bervariasi, dan teknik pengedaran yang semakin canggih. Salah satu sasaran terbesar dari pengedar narkoba ini adalah kelompok remaja, mulai dari remaja awal (ABG) hingga remaja akhir, dan dewasa awal ("Narkoba Sudah Meracuni Remaja", 2000).

Bagian latar belakang masalah ini sebaiknya diakhiri dengan sejumlah pertanyaan yang diajukan oleh peneliti berkaitan dengan fenomena-fenomena, fakta-fakta empiris, ataupun kejadian-kejadian aktual yang sudah dipaparkan sebelumnya. Pertanyaan-pertanyaan

Pada latar belakang masalah, penulis harus menunjukkan sekurang-kurangnya dua penelitian yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti

yang diajukan tersebut diharapkan dapat mengantarkan peneliti menuju permasalahan yang akan diteliti sekaligus menunjukkan penting dan menariknya permasalahan tersebut.

Berikut ini adalah contoh salah satu paragraf akhir dari latar belakang masalah dari penelitian tentang *Kecenderungan Perilaku Seks Pra-Nikah pada Usia Remaja Awal ditinjau dari Pencapaian Status Identitas Diri dengan Jenis Kelamin sebagai Kovariabel* (Alfian, 2003:4):

Keberhasilan atau kegagalan remaja dalam proses pencapaian identitas diri inilah yang digunakan oleh peneliti untuk menyoroti kecenderungan perilaku seksual pra-nikah di kalangan remaja. Bagaimana penghayatan identitas diri para remaja yang terlibat dalam kecenderungan perilaku seks pra-nikah? Apakah mereka yang mampu menghayati individualitas dan keunikan dirinya tidak akan memiliki kecenderungan perilaku seks pra-nikah, atau sebaliknya? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menarik peneliti dan akan dicoba untuk dijawab dalam penelitian ini.

1.2. Identifikasi Masalah

Bagian ini diawali dengan uraian atau deskripsi tentang masalah penelitian dan bagaimana fenomena atau fakta-fakta yang sudah dijabarkan sebelumnya bisa menjadi suatu masalah dalam penelitian ini. Perlu diingat bahwa masalah penelitian muncul karena adanya kesenjangan antara kondisi ideal (*das solen*) dengan realitas atau kenyataan faktual (*das sein*). Berkaitan dengan hal itu, peneliti dapat mengulang kembali beberapa pokok pikiran yang sudah disampaikan dalam bagian latar belakang untuk mengawali identifikasi masalah.

Identifikasi atas masalah yang hendak diangkat ke dalam penelitian sebaiknya memperhatikan beberapa hal, seperti: nilai penelitian, kelayakan penelitian, dan kesesuaian dengan kualifikasi peneliti. Nilai penelitian berarti bahwa masalah yang diteliti setidaknya menunjukkan orisinalitas atau aktualitasnya, serta memiliki manfaat teoritik dan/atau praktis. Kelayakan penelitian menunjukkan bahwa masalah penelitian dapat diteliti atau diuji yang ditunjukkan dengan

metode penelitian yang operasional, serta data-data penelitian yang dapat diperoleh dan dianalisis dalam batas-batas yang memperhatikan etika penelitian. Kesesuaian dengan kualifikasi peneliti menunjukkan bahwa peneliti tertarik dengan masalah penelitian dan masalah tersebut harus sesuai dengan jenis dan tingkat kualifikasi atau keahlian peneliti.

Peneliti kemudian harus mampu menggambarkan berbagai hal atau faktor-faktor yang dapat menjelaskan permasalahan yang akan diteliti. Penggambaran dilakukan melalui eksplorasi teoritis terhadap faktor-faktor yang mungkin berhubungan atau menjadi penyebab munculnya permasalahan yang akan diteliti. Pada bagian ini diakhiri dengan pilihan faktor-faktor yang dipakai untuk menjelaskan permasalahan yang akan diteliti dimana nantinya akan dioperasionalkan menjadi variabel bebas (variabel X).

1.3. Batasan Masalah

Masalah penelitian perlu dibatasi agar penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Bagian ini diharapkan dapat menunjukkan kelayakan (feasibilitas) penelitian yang menyangkut ruang lingkup penelitian, batasan istilah yang dipakai dalam penelitian ini, populasi/subjek penelitian, serta waktu dan tempat/lokasi penelitian (jika memungkinkan).

Misalnya, pada penelitian tentang *Efektivitas Konseling Kelompok Model Gestalt bagi Pengembangan Diri Remaja Pengguna dan Potensi Pengguna Narkoba* (Surjaningrum, dkk., 2003), peneliti membatasi masalahnya dengan menjelaskan tentang pengembangan diri (khususnya pada remaja), remaja pengguna narkoba, remaja potensi pengguna narkoba, serta konseling kelompok model gestalt.

Pada batasan masalah, penulis tidak perlu mengoperasionalkan istilah yang dipakai, namun cukup memberikan definisi dan pemahaman yang jelas.

1.4. Rumusan Masalah

Tulisan pada bagian ini memuat pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh penelitian ini. Pertanyaan penelitian dalam penelitian kuantitatif harus menunjukkan hubungan antar variabel yang hendak diteliti serta ruang lingkup penelitian.

1.5. Tujuan Penelitian

Tulisan pada bagian ini harus menunjukkan pernyataan yang berisi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian. Tujuan penelitian harus terkait dengan rumusan masalah. Misalnya: “penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris adanya hubungan antara tingkat religiusitas remaja dengan persepsi terhadap pernikahan dini”.

1.6. Manfaat Penelitian

Tulisan pada bagian ini berisi tentang sumbangan/kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis maupun praktis. Untuk manfaat teoritis berisi keterkaitan hasil penelitian dengan pengembangan ilmu psikologi. Manfaat praktis, lebih mengarah pada aplikasi hasil penelitian.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Bab ini berisi penjelasan tentang teori-teori, hasil penelitian, dan pendapat ahli tentang masalah penelitian, penyebab utama masalah penelitian dan kaitan antara masalah dan penyebabnya. Uraian pada bagian ini dimulai dari konteks atau ruang lingkup penelitian (misalnya: remaja, panti wredha, Sekolah Luar Biasa, dll), dilanjutkan dengan uraian tentang variabel tergantung (variabel Y), kemudian variabel bebas (variabel X), selanjutnya kaitan antara variabel Y dengan

Penulis diharapkan sedapat mungkin membaca dan mengutip untuk tinjauan pustaka dari buku atau jurnal penelitian **bukan** dari skripsi atau majalah dan media masa.

variabel X, kerangka konseptual, dan diakhiri dengan pengajuan hipotesis penelitian. Penulis perlu memberikan simpulan dari kajian pustaka untuk masing-masing variabel penelitian yang digunakan. Perlu diperhatikan bahwa tinjauan pustaka bukanlah kumpulan teori-teori yang ada, melainkan teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Penulis juga perlu memperhatikan kaitan logis dan sistematis dari teori-teori yang dipaparkan.

2.1. Konteks atau Ruang Lingkup Penelitian (jika ada)

Bagian ini berisi penjelasan tentang konteks atau ruang lingkup dari penelitian. Penjelasan pada bagian ini diharapkan dapat menjadi pengantar menuju pembahasan tentang variabel tergantung. Isi uraian disesuaikan kaitan logisnya dengan masalah penelitian atau variabel tergantung.

2.2. Tinjauan Pustaka Variabel Tergantung

Bagian ini berisi tentang kajian pustaka atas variabel tergantung yang akan diukur dalam penelitian. Isi uraian **setidaknya** meliputi:

- a. Pengertian variabel tergantung;
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi variabel tergantung;
- c. Aspek-aspek atau ciri-ciri/karakteristik variabel tergantung.

2.3. Tinjauan Pustaka Variabel Bebas

Bagian ini berisi tentang kajian pustaka atas variabel-variabel bebas yang akan diukur dalam penelitian. Isi uraian **setidaknya** meliputi:

- a. Pengertian variabel bebas;
- b. Aspek-aspek atau ciri-ciri/karakteristik variabel bebas.

2.4. Tinjauan Pustaka Mengenai Hubungan Antar Variabel

Tulisan pada bagian ini berisi uraian mengenai hubungan antar variabel tergantung dan variabel bebas, dengan berdasarkan kajian pustaka yang ada. Hubungan antar variabel yang dimaksud lebih kearah dinamika yang terjadi antara variabel tergantung dan variabel

bebas. Apabila tidak ditemukan teori yang menyatakan langsung tentang hubungan, maka peneliti perlu menunjukkan benang merah atau keterkaitan antar variabel secara runtut dan logis.

2.5. Kerangka Konseptual

Bagian ini hanya berisi bagan yang menunjukkan alur pemikiran penelitian terkait dengan variabel-variabel penelitian berdasar kajian pustaka yang telah ditulis sebelumnya. Penulis dapat memberi keterangan makna dari simbol-simbol (misal: garis lurus, garis putus-putus, bulatan, kotak, panah, dll) yang digunakan dalam kerangka konseptual.

2.6. Hipotesis

Tulisan pada bagian ini merupakan jawaban sementara yang menyatakan hubungan antar variabel berdasarkan landasan teori. Hipotesis yang ditulis adalah **hipotesis kerja** yang menyatakan adanya keterkaitan/relasi tertentu antar variabel. Arah hipotesis dapat dicantumkan apabila didukung oleh tinjauan pustaka. Hipotesis dapat pula berbentuk hipotesis mayor dan minor.

Bab III. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya berisi prosedur atau cara yang baku dan ilmiah untuk mendapatkan data penelitian. Pada bagian ini, penulis harus memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai cara-cara yang digunakan dalam menjalankan penelitian. Gambaran yang terstruktur dan jelas ini memungkinkan pembaca untuk mengadakan penelitian yang serupa. Bab ini berisi tentang tipe penelitian, identifikasi variabel penelitian, definisi operasional, subjek penelitian, alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1. Tipe Penelitian

Tulisan pada bagian ini merupakan gambaran mengenai jenis penelitian yang akan dilakukan peneliti sesuai dengan tujuan

penelitiannya. Apa yang dimaksud dengan tipe penelitian di sini identik dengan prosedur atau cara menjalankan penelitian ini (*methodological technique used*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuman (2003:165). Menurut Neuman (2003:165), prosedur yang biasa digunakan dalam penelitian kuantitatif ada 3 (tiga), yaitu: eksperimen, survei, dan *content analysis*. Berdasarkan klasifikasi yang dikemukakan Neuman (2003:165) tersebut, maka tipe penelitian kuantitatif yang memungkinkan untuk dilakukan adalah penelitian eksperimen, penelitian survei (baik model penelitian korelasional maupun penelitian komparatif), serta penelitian *content analysis* (jika memungkinkan).

3.2. Desain Penelitian Eksperimen (khusus untuk penelitian eksperimen)

Tulisan pada bagian ini menggambarkan proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian eksperimen. Desain eksperimen harus tertulis jelas dengan menggunakan simbol-simbol yang berlaku umum, yaitu:

- R = randomisasi
- O_n = pengukuran atau observasi ke-n terhadap variabel tergantung
- X = perlakuan yang diberikan

Contoh:

- | | | | | |
|---|----------------|---|----------------|-----------------------|
| R | O ₁ | X | O ₂ | (kelompok eksperimen) |
| R | O ₃ | | O ₄ | (kelompok kontrol) |

3.3. Identifikasi Variabel Penelitian

Tulisan pada bagian ini hanya memuat identifikasi atas variabel-variabel yang ingin diteliti. Variabel dimaksud terdiri atas variabel bebas, variabel tergantung dan variabel lain (variabel moderator, variabel kontrol, variabel intervening). Perlu diperhatikan bahwa variabel-variabel penelitian yang diidentifikasi pada bagian ini diturunkan dari hipotesis penelitian.

3.4. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tulisan pada bagian ini berisi uraian mengenai definisi yang sifatnya operasional dari masing-masing variabel, baik variabel bebas, variabel tergantung, maupun variabel-variabel lainnya. Pada sub bagian definisi operasional ini penulis harus memberikan arti dan menjelaskan cara-cara atau langkah-langkah dalam mengukur variabel tersebut, termasuk menjabarkan indikator-indikator dari alat ukur penelitian. Penentuan indikator-indikator alat ukur penelitian harus mengacu pada tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya.

3.5. Subjek Penelitian

Tulisan pada bagian ini berisi identifikasi atas subjek penelitian (misalnya: usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, dll.). Pengungkapan ciri-ciri subjek penelitian harus relevan dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian, terutama ciri-ciri yang dapat mempengaruhi hasil penelitian, yang dianggap penting oleh teori

Pemilihan subjek penelitian sebaiknya tidak didasarkan pada alasan praktis semata, melainkan harus didasarkan pada kajian pustaka yang ada.

dan/atau penelitian-penelitian terdahulu, atau yang bersifat khas. Relevansi ciri-ciri subjek dengan penelitian ditunjukkan melalui argumentasi penulis atas setiap ciri yang disebutkan.

Di akhir bagian ini, penulis harus menjelaskan secara rinci prosedur pemilihan subjek penelitian. Prosedur pemilihan subjek penelitian perlu memperhatikan aspek “keterwakilan” populasi dan juga kaitannya dengan proses generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penulis diharapkan mengungkapkan ciri-ciri populasi penelitian yang relevan dengan proses generalisasi hasil penelitiannya. Apabila peneliti mengetahui jumlah populasi secara pasti, maka hal itu perlu dituliskan secara eksplisit.

3.6. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini, penulis harus mengungkapkan semua instrumen

yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen pengumpul data penelitian kuantitatif dapat berupa angket, kuesioner, skala psikologi, alat tes, dan dokumentasi, dengan mempertimbangkan validitas dan reliabilitasnya. Perlu diperhatikan bahwa alat pengumpul data yang disebutkan di bagian ini hanya alat-alat yang dapat mengumpulkan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Apabila data yang diperoleh hanya untuk memperkaya bahasan penelitian, maka alat pengumpul datanya tidak perlu disebutkan (misalnya, wawancara tambahan).

Jika penulis merancang alat instrumen penelitiannya sendiri, maka peneliti perlu menjelaskan konstruk teoritik yang diacu, rincian aspek-aspek, serta kisi-kisi atau *blueprint* dari aitem-aitem yang termuat dalam instrumen penelitiannya. Selain itu, penulis harus menunjukkan **validitas** dan **reliabilitas** dari alat ukur atau instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Penulis setidaknya menguraikan jenis validitas dan reliabilitas yang digunakan, metode uji validitas dan reliabilitas beserta alasan menggunakan uji tersebut, prosedur uji validitas dan reliabilitas, serta kelebihan dan keterbatasan dari metode validitas dan reliabilitas yang digunakan. Prosedur dalam pembuatan dan pelaksanaan uji coba alat ukur juga harus dijelaskan secara rinci dan sistematis, termasuk hasil uji validitas dan reliabilitasnya (misalnya: angka koefisien validitas dan reliabilitas beserta taraf signifikansinya, jumlah aitem yang gugur dan valid, serta rentang angka koefisien terendah dan tertinggi dari aitem-aitem yang valid. Untuk penelitian eksperimental harus menjelaskan isi modul yang digunakan.

Apabila peneliti menggunakan instrumen penelitian yang dibuat oleh orang lain, maka peneliti perlu menjelaskan siapa yang membuat instrumen tersebut, untuk tujuan apa instrumen tersebut dibuat, pada populasi apa instrumen tersebut diujicobakan, dan bagaimana hasil perhitungan **validitas** dan **reliabilitas**. Jika peneliti memodifikasi suatu instrumen penelitian, maka peneliti harus menyebutkan bagian mana yang dimodifikasi oleh peneliti.

3.7. Analisis Data

Tulisan pada bagian ini berisi uraian tentang teknik analisis yang digunakan beserta alasan penggunaan teknik tersebut, sesuai dengan tujuan penelitian, hipotesis, dan jenis data penelitian. Asumsi-asumsi statistik yang mendasari teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian perlu disebutkan secara eksplisit. Apabila dalam analisis data menggunakan bantuan program komputer, maka perlu disebutkan *software* program statistik yang digunakan beserta edisi atau tahun pembuatannya.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi laporan penulis mengenai hasil penelitian, serta pembahasan atas hasil yang didapat dari penelitian ini. Bab ini terdiri dari gambaran subjek penelitian, pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

4.1. Gambaran Subjek Penelitian (jika perlu)

Bagian ini ditujukan untuk mendeskripsikan subjek penelitian, terutama apabila subjek penelitian ini merupakan kelompok khusus atau khas. Penulis dapat memaparkan karakteristik khas yang mencirikan subjek penelitian dan mungkin mempengaruhi hasil penelitian. Peneliti dapat menggunakan tinjauan sosio-demografis, historis, budaya, maupun psikologis untuk mendeskripsikan subjek penelitian.

4.2. Pelaksanaan Penelitian

Bagian ini berisi uraian tentang kegiatan pengambilan data, meliputi: waktu dan tempat, jumlah subjek penelitian beserta alasan menetapkan jumlah tersebut, jumlah subjek yang datanya dianalisis beserta alasannya, serta (jika perlu) prosedur dan administrasi pengambilan data (misalnya: jumlah tenaga pelaksana, kualifikasi pelaksana, langkah-langkah administrasi pengambilan data). Dalam sub bab ini perlu juga dijelaskan mengenai hambatan-hambatan yang

dijumpai dalam pelaksanaan penelitian (jika ada).

4.3. Hasil Penelitian

Bagian ini berisi uraian tentang **hasil uji asumsi** (misal: uji normalitas, linearitas, homogenitas, dll) dan **hasil uji analisis data**. Dalam memaparkan hasil uji analisis data, penulis dapat menggunakan bentuk tabel atau grafik untuk memperjelas hasil penelitian. Apabila diperlukan, peneliti dapat memaparkan hasil analisis deskriptif masing-masing variabel penelitian.

Sesudah hasil uji analisis data dikemukakan, peneliti harus menjawab pertanyaan apakah hipotesis penelitian ditolak atau diterima, berdasarkan taraf signifikansinya.

4.4. Pembahasan

Pada bagian ini peneliti membahas hasil analisis data berdasarkan penerimaan atau penolakan atas hipotesis kerja yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam bagian pembahasan ini, penulis perlu menginterpretasikan dan mengulas hasil analisis datanya yang dikaitkan dengan kajian pustaka dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terangkum dalam tinjauan pustaka (bab II). Penulis dapat menambahkan kajian-kajian lain (yang tidak terdapat dalam tinjauan pustaka) untuk mendukung hasil penelitian. Penulis juga harus mampu mengemukakan argumentasi-argumentasi yang logis dan kritis tentang kemungkinan-kemungkinan yang mempengaruhi hasil penelitiannya. Penulis dapat memanfaatkan pengetahuannya tentang gambaran subjek penelitian untuk mengemukakan argumentasi-argumentasi yang logis dan kritis atas hasil penelitian.

Bab V. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

Pada bagian ini peneliti mengemukakan secara eksplisit jawaban atas pertanyaan penelitian yang dikemukakan dalam bentuk pernyataan yang menunjukkan penerimaan atau penolakan atas

hipotesis kerja yang diajukan. Hal-hal penting lainnya yang berkaitan dengan hipotesis kerja dapat dicantumkan secara ringkas sejauh hal-hal tersebut dapat memperkaya simpulan penelitian.

5.2. Saran

Bagian ini memaparkan saran-saran dari penulis yang mengacu pada tujuan, manfaat, hasil, dan pembahasan penelitian. Saran harus diungkapkan secara jelas, terinci, dan operasional sehingga mudah untuk diterapkan dan dirasakan manfaatnya oleh pihak-pihak tertentu maupun disiplin ilmu tertentu. Secara operasional, saran dapat berupa implikasi hasil penelitian pada populasi penelitian, serta saran untuk pengembangan penelitian yang serupa di masa mendatang berdasarkan kelemahan dan keterbatasan penelitian.

Daftar Pustaka

Bagian ini memuat semua sumber yang diacu atau literatur yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian. Semua sumber yang disebut dalam teks harus tercantum dalam daftar pustaka. Sebaliknya, setiap sumber atau literatur yang dicantumkan dalam daftar pustaka harus disebut dalam teks laporan penelitian. Selain itu, penulisan nama pokok pengarang atau para pengarang dan tahun penerbitan dalam teks dan dalam daftar pustaka harus sesuai.

Tata aturan penulisan daftar pustaka mengacu pada ketentuan tata penulisan dari *American Psychological Association (APA style)*. Ketentuan lebih rinci dari aturan penulisan akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Lampiran

Bagian ini memuat berbagai macam keterangan/informasi yang dibuat dan diperoleh selama pelaksanaan penelitian, seperti: alat ukur penelitian, hasil uji validitas dan reliabilitas alat ukur, hasil analisis data, dan surat ijin penelitian.

BAB 3

Sistematika Penulisan Laporan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah "seni" dalam melakukan penyelidikan. Tidak ada ketentuan baku dalam sistematika penulisan laporan penelitian kualitatif. Hal-hal yang akan disampaikan berikut ini hanyalah salah satu ilustrasi sistematika penulisan yang dapat dijadikan pedoman. Peneliti dapat mengembangkan sistematika penulisan laporan penelitian kualitatif yang berbeda selama mempunyai relevansi dengan paradigma penelitiannya.

Bab I. Pendahuluan

Bab Pendahuluan ini diarahkan untuk mengungkap dan menjabarkan masalah yang hendak diteliti. Bab ini berisi tentang: latar belakang masalah, identifikasi masalah, fokus penelitian, signifikansi dan keunikan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

1.1. Latar Belakang Masalah

Bagian ini diawali dengan upaya peneliti untuk menggambarkan konteks atau situasi yang mendasari munculnya permasalahan yang menjadi perhatian peneliti. Konteks permasalahan bisa berupa tinjauan historis, ekonomis, sosial, dan kultural. Penggambaran akan konteks permasalahan penelitian dapat dilakukan dengan menunjukkan fenomena-fenomena, fakta-fakta empiris atau kejadian-kejadian aktual yang terjadi di masyarakat yang sudah **terpublikasikan** melalui media massa, buku-buku, hasil-hasil penelitian sebelumnya, atau sumber lainnya. Peneliti dapat juga menyertakan data-data statistik untuk menunjukkan aktualitas dan *trend* atau perkembangan fenomena yang menjadi latar belakang masalah penelitian. Peneliti dapat juga menyertakan hasil studi pendahuluan (*pre-eliminatory study*) atas fenomena tertentu yang berupa data-data kuantitatif ataupun kutipan wawancara.

Berikut ini adalah contoh salah satu paragraf latar belakang masalah yang berisikan kutipan wawancara yang dilakukan peneliti dalam penelitian tentang *Ibu dan Karir: Kajian Fenomenologi terhadap Dual-Career Family* (Putri, 2005):

Dari beberapa hasil penelitian di atas, nampaknya karir bagi ibu lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga, terutama dari keluarga ini mereka (suami dan anak-anak). Salah satu contohnya dapat dilihat dari petikan wawancara yang saya lakukan dengan seorang ibu yang berkarir sebelum

melakukan penelitian. Ibu ini bekerja di suatu instansi pemerintah yang bergerak di bidang pertanian. Suaminya bekerja sebagai dosen dan memiliki dua orang anak perempuan.

“Saya memang lebih memilih keluarga saya, anak-anak saya, dari pada karir. Buat apa karir bagus tapi anak-anak saya berantakan ... Saya ikhlas melepas kesempatan itu demi kemajuan anak-anak saya. Saya pernah ditawari untuk menjabat lagi, kali ini menjadi Kepala Balai Pelatihan, tetapi saya tolak karena anak-anak saya mulai remaja dan saya ingin mendampingi mereka ...”. (wawancara tanggal 2 Maret 2004)

Peneliti kemudian harus memberikan uraian atau deskripsi tentang masalah penelitian dan bagaimana fenomena atau fakta-fakta yang sudah dijabarkan sebelumnya bisa menjadi suatu masalah dalam penelitian ini. Peneliti sebaiknya memberikan argumentasi tentang mengapa tema tersebut yang dipilih menjadi fokus penelitian.

Bagian latar belakang masalah ini sebaiknya diakhiri dengan batasan yang dibuat oleh peneliti berkaitan dengan fenomena-fenomena, fakta-fakta empiris, ataupun kejadian-kejadian aktual yang sudah dipaparkan sebelumnya. Batasan atas fenomena tersebut diharapkan dapat mengantarkan peneliti menuju fokus permasalahan yang akan diteliti sekaligus menunjukkan penting dan menariknya permasalahan tersebut.

Berikut ini adalah contoh salah satu paragraf akhir dari latar belakang masalah dari laporan penelitian kualitatif tentang *Makna Downsizing bagi Survivors: Suatu Pendekatan Fenomenologi* (Salama, 2005):

Fenomena yang terjadi di atas inilah yang melatarbelakangi peneliti mengkaji hal ini. Berdasarkan wacana di atas pula, tampak bahwa reaksi dan sikap dalam menghadapi *downsizing* bisa berbeda-beda. Peneliti juga ingin mendalami penyebab munculnya perbedaan respon *survivors* ini. Oleh karena itu, dampak psikologis dari *downsizing* serta strategi *coping*-nya perlu dipahami agar organisasi yang melakukan perubahan tersebut

Pada latar belakang masalah, penulis harus menunjukkan sekurang-kurangnya dua penelitian yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti

memiliki kesiapan. Kesiapan ini tidak hanya diperlukan organisasi, tetapi juga oleh sumber daya manusianya karena sikap dan reaksi terhadap perubahan turut mempengaruhi efektifitas perubahan itu sendiri.

1.2. Fokus Penelitian

Di bagian ini peneliti harus membuat suatu formulasi pertanyaan penelitian (*grand tour question*) dan jika memungkinkan juga pertanyaan-pertanyaan lainnya yang merupakan turunan (*sub question*). Pertanyaan-pertanyaan tersebut seharusnya jelas, spesifik, tepat sasaran, dan memungkinkan untuk dijawab oleh peneliti.

Berikut ini adalah contoh fokus penelitian yang berupa pertanyaan-pertanyaan penelitian tentang *Ibu dan Karir: Kajian Fenomenologi terhadap Dual-Career Family* (Putri, 2005):

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, yaitu untuk mengetahui makna karir bagi ibu yang berkarir, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan dalam *grand tour question*, yaitu apa makna karir bagi ibu yang berkarir? Untuk memperkaya (memperdalam) *grand tour question* dapat dibuat *sub question* seperti berikut ini:

1. Faktor apa yang mempengaruhi keputusan untuk bekerja (berkarir)?
2. Bagaimana ibu mempertahankan karirnya?

1.3. Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Bagian ini menguraikan tentang pentingnya melakukan suatu penelitian terhadap suatu topik. Disarankan, alasan yang digunakan merupakan hasil perbandingan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Hendaknya penelitian yang dimuat mencakup penelitian yang dilakukan di dalam ataupun luar negeri. Penulis kemudian melakukan perbandingan antara penelitian yang diajukan dengan penelitian sebelumnya, baik pada level paradigma/perspektif teori, fokus penelitian, subjek penelitian, ataupun metode yang digunakan.

1.4. Tujuan Penelitian

Tulisan pada bagian ini harus menunjukkan pernyataan yang berisi tentang tujuan yang ingin dicapai melalui proses penelitian.

Tujuan penelitian harus terkait dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan dalam fokus penelitian.

1.5. Manfaat Penelitian

Tulisan pada bagian ini berisi tentang sumbangan/kontribusi positif terkait dengan hasil penelitian. Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis maupun praktis. Untuk manfaat teoritis berisi keterkaitan hasil penelitian dengan pengembangan ilmu psikologi. Manfaat praktis, lebih mengarah pada aplikasi hasil penelitian.

Bab II. Perspektif Teoretis

Bab Perspektif Teoretis ini terdiri dari 2 bagian, yaitu kajian pustaka dan perspektif teoretis.

2.1. Kajian Pustaka

Bagian ini berisi penjelasan tentang teori-teori, hasil penelitian, dan pendapat ahli tentang fokus penelitian. Perlu diperhatikan bahwa kajian pustaka bukanlah kumpulan teori-teori yang ada, melainkan teori yang relevan dan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan. Cara penyusunan sub-sub bagian ini sebaiknya memperhatikan kaitan logis dan sistematis dari teori-teori dan hasil-hasil penelitian yang dipaparkan. Penyusunan bagian ini sebaiknya dimulai dari konteks atau ruang lingkup penelitian (misalnya: remaja, panti wredha, Sekolah Luar Biasa, dll).

Penulis diharapkan sedapat mungkin membaca dan mengutip untuk kajian pustaka dari buku atau jurnal penelitian **bukan** dari skripsi atau majalah dan media masa

2.2. Perspektif Teoretis

Bagian ini menguraikan pandangan subjektif dan posisi peneliti atas topik yang akan dikaji serta perspektif teoretik (*theoretical framework*) yang dipercayai dan dipilih oleh peneliti dalam memandang

fenomena/realitas yang diteliti. **Apa yang dimaksud dengan perspektif teoretis disini berbeda dengan paradigma penelitian.**

Suatu perspektif teoretik akan memuat asumsi-asumsi, konsep, dan bentuk-bentuk penjelasan atas realitas. Satu perspektif teoretik memungkinkan untuk memuat beberapa teori yang memiliki asumsi dan konsep-konsep yang serupa (Neuman, 2003). Misalnya, teori *rational choice* masuk dalam perspektif *exchange theory* bersama-sama dengan teori tentang *reward and punishment*. Pada disiplin ilmu sosiologi, misalnya, teori-teori yang ada dapat dikelompokkan dalam 4 (empat) perspektif teoretis, yaitu: *structural functionalism*, *exchange theory*, *symbolic interactionism*, dan *conflict theory* (Bart & Frankel, 1986).

Perspektif teoretis ini nantinya yang akan digunakan oleh penulis secara konsisten mulai dari memformulasikan pertanyaan penelitian, mengumpulkan data penelitian, menganalisis data, sampai pada membahas hasil penelitian.

Bab III. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya berisi prosedur atau cara yang baku dan ilmiah untuk mendapatkan data penelitian. Pada bagian ini, peneliti harus memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca mengenai cara-cara yang digunakan dalam menjalankan penelitian. Gambaran yang terstruktur dan jelas ini memungkinkan pembaca untuk mengadakan penelitian yang serupa. Bab ini berisi tentang tipe penelitian, unit analisis, subjek penelitian, alat pengumpulan data, dan teknik analisis data.

3.1. Tipe Penelitian

Tulisan pada bagian ini merupakan gambaran mengenai jenis penelitian yang dilakukan penulis sesuai dengan tujuan penelitian dan

Mahasiswa sebaiknya menggunakan satu perspektif teoritis yang dipandang dapat digunakan untuk mengkaji topik penelitian.

perspektif teoritis yang digunakan dalam penelitian. Apa yang dimaksud dengan tipe penelitian disini identik dengan prosedur atau cara menjalankan penelitian ini (*methodological technique used*) sebagaimana yang dikemukakan oleh Neuman (2003:165). Penulis harus menjelaskan secara argumentatif atas pilihan tipe penelitian yang dilakukannya berikut konsekuensi-konsekuensinya, terutama alasan menggunakan pendekatan kualitatif.

3.2. Unit Analisis

Bagian ini menguraikan tentang pengertian konseptual dari topik penelitian dengan mengacu pada perspektif teoritis penelitian yang dipilih oleh penulis. Selain itu, penulis juga harus menjelaskan secara konseptual kategorisasi subjek penelitiannya (misalnya, lanjut usia, transgender, dll). Pada bagian ini, **penulis harus menjelaskan topik penelitiannya sebagai satu kesatuan pemahaman, dan bukan kata per kata.** Misalnya, untuk topik penelitian “dinamika penyesuaian sosial pada transgender”, maka penulis harus menjelaskan pengertian “dinamika penyesuaian sosial” sebagai satu kesatuan konseptual (bukan “dinamika” dan “penyesuaian sosial” dijelaskan secara terpisah) sekaligus pengertian konseptual dari “transgender”.

Pemilihan subjek penelitian sebaiknya tidak didasarkan pada alasan praktis semata, melainkan harus didasarkan pada kajian pustaka yang ada.

3.3. Subjek Penelitian

Bagian ini menguraikan tentang kualifikasi subjek penelitian sekaligus lokasi penelitian, teknik penentuan subjek, dan cara memperoleh subjek penelitian. Peneliti perlu menjelaskan relevansi subjek penelitian dengan topik penelitian, terutama apabila memilih subjek penelitian yang bukan pelaku.

3.4. Teknik Penggalan Data

Pada bagian ini, penulis harus mengungkapkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen

pengumpul data penelitian kualitatif dapat berupa wawancara, observasi, catatan lapangan (*field notes*), studi dokumentasi, atau instrumen-instrumen lainnya dengan mempertimbangkan relevansinya dengan fokus penelitian. Perlu diperhatikan bahwa instrumen pengumpul data yang disebutkan di bagian ini hanya alat-alat yang dapat mengumpulkan data yang akan dianalisis dalam penelitian ini, apabila data yang diperoleh hanya untuk memperkaya bahasan penelitian, maka alat pengumpul datanya tidak perlu disebutkan (misalnya, observasi saat wawancara). Penulis juga perlu mencantumkan kisi-kisi atau *blueprint* dari instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini (misalnya, pedoman wawancara atau panduan observasi).

3.5. Teknik Pengorganisasian dan Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti menguraikan tentang cara peneliti mengorganisasikan dan kemudian menganalisis data penelitiannya. Penulis perlu menjelaskan secara detail langkah-langkah yang dilakukannya setelah mendapatkan data penelitian sampai pada mendapatkan hasil analisis data penelitian. Pada bagian ini, **penulis harus memperhatikan konsistensi antara instrumen yang digunakan, data yang diperoleh, serta interpretasi atau hasil analisis data.**

3.6. Teknik Pematapan Kredibilitas Penelitian

Bagian ini menguraikan cara dan/atau teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memantapkan kredibilitas penelitiannya. Mengenai kredibilitas penelitian kualitatif, peneliti dapat mengacu, salah satunya, pada buku *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi* (Poerwandari, 2003).

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini ditujukan untuk memaparkan temuan-temuan yang didapat oleh peneliti dan bagaimana temuan-temuan tersebut dianalisis sehingga akhirnya dapat menjawab pertanyaan yang menjadi fokus

penelitian. Bab ini berisi tentang: setting penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

4.1. Setting Penelitian

Pada bagian ini, peneliti harus dapat mendeskripsikan kondisi dan situasi riil yang menjadi setting atau latar penelitian. Untuk dapat mendeskripsikan kondisi dan situasi tersebut, peneliti dapat menggunakan tinjauan sosio-demografis, historis, budaya, maupun psikologis. Khusus untuk **penelitian studi kasus**, peneliti harus dapat memaparkan riwayat kasus dari masing-masing subjek penelitiannya.

4.2. Hasil Penelitian

Bagian ini setidaknya terdiri dari 2 (dua) bagian, yaitu: **deskripsi penemuan** dan **hasil analisis data**. Sub bagian **deskripsi penemuan** berisi tentang paparan keseluruhan hasil atau data yang diperoleh oleh peneliti berdasarkan kategori-kategori yang dibuat dan mengacu pada ringkasan hasil coding (transkrip wawancara, catatan lapangan, data observasi, dll). Sedangkan sub bagian **hasil analisis data** menguraikan interpretasi penulis atas keseluruhan data penelitian yang diperoleh untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebelumnya dalam fokus penelitian. Pada sub bagian hasil analisis data ini, penulis dapat membuat sub subbagian lagi sesuai dengan jumlah pertanyaan yang telah diajukan dalam fokus penelitian. Penulis dapat juga

Pada bagian ini, penulis harus benar-benar mampu membedakan antara data-data penelitian dengan interpretasinya atas data penelitian tersebut

memaparkan pertanyaan-pertanyaan apa saja yang belum terjawab dalam penelitian ini dan sekaligus memberikan argumentasi logis mengapa pertanyaan tersebut tidak terjawab.

4.3. Pembahasan

Pada bagian ini, penulis harus dapat mengulas hasil analisis data (jawaban peneliti atas pertanyaan penelitian) dalam konteks yang lebih

luas. Peneliti dapat membandingkan hasil penelitiannya dengan hasil-hasil penelitian lain atau kajian teoritik yang telah dipaparkan dalam bab sebelumnya. Peneliti dapat menambahkan teori-teori lain (yang tidak terdapat dalam kajian teoritik) untuk mendukung hasil penelitian. Peneliti juga dapat mengemukakan tinjauan kritis atas hasil penelitian berdasarkan keberpihakan dan nilai-nilai (*value*) yang dianut oleh peneliti. Peneliti juga dapat memanfaatkan pengetahuannya tentang situasi dan kondisi penelitian untuk mengemukakan tinjauan kritis atas hasil penelitian.

Pada bagian ini, penulis harus benar-benar mampu membedakan antara hasil penelitian dengan ulasannya atas hasil penelitian tersebut

Bab V. Simpulan dan Saran

5.1. Simpulan

Pada bagian ini peneliti mengemukakan secara eksplisit jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam fokus penelitian. Hal-hal penting lainnya yang berkaitan dengan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian dapat dicantumkan secara ringkas sejauh hal-hal tersebut dapat memperkaya simpulan penelitian.

5.2. Saran

Bagian ini memaparkan saran-saran dari peneliti yang mengacu pada tujuan, manfaat, hasil, dan pembahasan penelitian. Saran harus diungkapkan secara jelas, terinci, dan operasional sehingga mudah untuk diterapkan dan dirasakan manfaatnya oleh pihak-pihak tertentu maupun disiplin ilmu tertentu. Secara operasional, saran dapat berupa implikasi hasil penelitian pada subjek penelitian, serta saran untuk pengembangan penelitian yang serupa di masa mendatang berdasarkan kelemahan dan keterbatasan penelitian.

Daftar Pustaka

Bagian ini memuat semua sumber yang diacu atau literatur yang digunakan dalam penulisan laporan penelitian. Semua sumber yang disebut dalam teks harus tercantum dalam daftar pustaka. Sebaliknya, setiap sumber atau literatur yang dicantumkan dalam daftar pustaka harus disebut dalam teks laporan penelitian. Selain itu, penulisan nama pokok pengarang atau para pengarang dan tahun penerbitan dalam teks dan dalam daftar pustaka harus sesuai.

Tata aturan penulisan daftar pustaka mengacu pada ketentuan tata penulisan dari *American Psychological Association (APA style)*. Ketentuan lebih rinci dari aturan penulisan akan dijelaskan pada bab berikutnya.

Lampiran

Bagian ini memuat berbagai macam keterangan/informasi yang dibuat dan diperoleh selama pelaksanaan penelitian, seperti: panduan wawancara atau observasi, catatan lapangan, transkrip wawancara dan observasi, surat izin penelitian, dan *inform concent*.

BAB 4

Sistematika Penulisan Ringkasan Laporan Penelitian

Ringkasan laporan penelitian merupakan pemadatan dari laporan penelitian yang sifatnya singkat dan padat sehingga jumlah halaman ringkasan laporan penelitian **antara 10-15 halaman** (*dengan jarak 1,5 spasi, times new roman 12*). Ringkasan laporan penelitian ditulis dalam bentuk artikel ilmiah sebagaimana yang termuat dalam jurnal-jurnal ilmiah.

Sistematika penulisan ringkasan laporan penelitian adalah sebagai berikut:

Teknik dan Tata Cara Penulisan Skripsi

Bagian ini berisi petunjuk yang berkaitan dengan teknik dan sistematika penulisan skripsi yang meliputi: media penulisan, pengetikan, penomoran, daftar tabel dan gambar, bahasa, penulisan tanda baca, kutipan, penulisan nama, dan penulisan sumber.

A. Media Penulisan

A.1. Naskah

Naskah skripsi yang akan diuji diketik diatas kertas HVS berwarna putih dengan berat 70 gr dan tidak bolak-balik. Naskah skripsi yang sudah direvisi, diketik diatas kertas HVS berwarna putih dengan berat 80 gr.

1. Judul Artikel dan terjemahannya dalam bahasa Inggris
2. Nama penulis beserta kontak e-mail
3. Abstract dan key words (*dalam bahasa Inggris, maksimal 200 kata*)
4. Abstrak dan kata kunci (*dalam bahasa Indonesia, maksimal 200 kata*)
5. Pendahuluan (*mencakup latar belakang masalah, tinjauan pustaka, dan perumusan masalah*)
6. Metode Penelitian
7. Hasil Penelitian
8. Pembahasan
9. Simpulan
10. Pustaka Acuan (*disusun berdasarkan acuan APA Manual Publication 2001 dan hanya pustaka yang dikutip dalam artikel yang dicantumkan*)

A.2. Ukuran Kertas

Naskah skripsi diketik diatas kertas yang berukuran 210 mm x 297 mm atau sama dengan kertas ukuran A4.

A.3. Sampul

Sampul skripsi dibuat dari kertas buffalo atau yang sejenis dan diperkuat dengan karton dan dilapisi plastik (*hardcover*). Tulisan yang dicetak dalam sampul harus sama dengan tulisan pada halaman judul dengan menggunakan tinta emas.

A.4. Warna Sampul

Sampul skripsi berwarna ungu, disesuaikan dengan lambang Fakultas Psikologi Universitas Airlangga.

B. Pengetikan

B.1. Jenis Huruf

Seluruh bagian naskah skripsi (kecuali sampul dan halaman judul) wajib diketik dengan menggunakan huruf *Times New Roman* dengan ukuran huruf 12. Lambang huruf atau tanda-tanda lain yang tidak dapat diketik, harus ditulis dengan rapi menggunakan tinta hitam.

B.2. Bilangan dan Satuan

- Bilangan diketik dengan angka, misalnya: 10 g, 20 cm (tanpa titik). Namun khusus permulaan kalimat harus ditulis dengan ejaan huruf, misalnya:
Lima belas anak hilang di Pantai Kuta. (*benar*)
15 anak hilang di Pantai Kuta. (*salah*)
- Bilangan desimal ditandai dengan tanda koma (,) bukannya tanda titik (.). Misalnya: 5,5 kg **bukannya** 5.5 kg.
- Satuan dinyatakan dengan singkatan resminya dan diakhiri tanpa tanda titik (.), misalnya: 10 kg, 20 cm (tanpa titik).

B.3. Jarak Baris

Jarak antara 2 baris dibuat 2 (dua) spasi. Jarak pengetikan 1 (satu) spasi hanya berlaku untuk hal-hal berikut ini: abstrak, kutipan langsung, judul daftar (tabel) dan gambar yang lebih dari satu baris dan daftar pustaka.

B.4. Batasan Tepi Pengetikan

- Tepi atas : 4 cm
- Tepi bawah : 3 cm
- Tepi kiri : 4 cm
- Tepi kanan : 3 cm

B.5. Pengisian Ruang

Ruang yang terdapat dalam halaman naskah harus terisi penuh, artinya pengetikan harus mulai dari batas tepi kiri sampai ke batas tepi kanan, dan jangan sampai ada ruangan yang terbuang. Perkecualian apabila akan mulai dengan alinea baru, persamaan, daftar, gambar, sub judul, atau hal-hal khusus lainnya.

B.6. Alinea Baru

Pengetikan alinea baru diawali dari ketikan ke6 dari batas tepi sisi kiri.

B.7. Judul, sub judul, anak sub judul, dan lain-lain

- Judul harus ditulis seluruhnya dengan huruf kapital dan diatur supaya simetris pada posisi tengah dengan jarak 4 cm dari tepi atas tanpa diakhiri tanda titik dan menggunakan huruf Romawi. Ukuran hurufnya *Times New Roman 14*.
- Sub judul diketik di batas tepi kiri dengan **cetak tebal**. Setiap kata diawali huruf kapital, kecuali kata penghubung (seperti: dan) atau kata depan (seperti: di, ke, dari, dalam, terhadap), tanpa diakhiri titik. Kalimat pertama setelah sub judul dimulai dengan alinea baru.
- Anak sub judul diketik di batas tepi kiri, lurus dengan kata pertama sub judul, dengan huruf pertama berupa huruf kapital tanpa

diakhiri dengan titik. Kalimat pertama sesudah anak sub judul dimulai dengan alinea baru.

- d. Sub anak sub judul diketik di batas tepi kiri pada ketikan ke-6 diikuti dengan titik dan diketik dengan huruf miring. Kalimat pertama yang menyusul kemudian diketik terus ke belakang dalam satu baris sub anak sub judul. Sub anak sub judul dapat juga ditulis langsung berupa kalimat, tetapi yang berfungsi sebagai sub anak sub judul ditempatkan paling depan dan diberi garis bawah.

B.8. Rincian ke Bawah

Jika pada penulisan naskah ada rincian yang harus disusun ke bawah, gunakanlah nomor urut dengan angka atau huruf (*numbering*) sesuai dengan derajat rincian. Penggunaan tanda-tanda lain (*bullet*), seperti -, •, ✓, ➤, ✂, ★, ☉, dll, di depan rincian, tidak dibenarkan.

B.9. Letak Simetris

Gambar, tabel (daftar), persamaan, dan judul ditulis simetris pada posisi tengah pengetikan.

B.10. Penggunaan Huruf Cetak Miring (*italic*)

Penggunaan huruf cetak miring (*italic*), dipakai apabila:

- a. Menggunakan istilah, kata, atau singkatan yang berasal dari kata asing.
Contoh: *self efficacy*, *win-win solutions*, dan lain-lain.
- b. Judul dari sebuah buku, publikasi secara periodik, atau dalam bentuk microfilm.
Contoh: *American Psychologist*
- c. Nama dari spesies dan varitas
Contoh: *Macaca mulatta*
- d. Huruf yang digunakan dalam lambang statistik atau matematika
Contoh: *t* tes, $a/b = c/d$, $F(1,53) = 9$

- e. Nilai tes atau skala
Contoh: MMPI *scales*
- f. Daftar referensi dari nomer volume jurnal secara periodik
Contoh: 26, 47-67

Jangan menggunakan huruf cetak miring (*italic*) apabila:

- a. Istilah-istilah yang dipakai dalam kimia
Contoh: Na Cl, LSD
- b. Istilah-istilah dalam trigonometri
Contoh: sin, tan, log
- c. Huruf-huruf Yunani
Contoh: β

C. Penomoran

Pada bagian ini dibagi menjadi penomoran antara lain: halaman, tabel (daftar), gambar, dan persamaan.

C.1. Halaman

- a. Bagian awal laporan, mulai halaman judul sampai abstrak penelitian, diberi nomor halaman dengan angka romawi kecil (i, ii, iii, dst).
- b. Bagian utama dan bagian akhir, mulai dari pendahuluan hingga halaman terakhir (lampiran), memakai angka Arab sebagai nomor halaman.
- c. Nomor halaman ditempatkan di sebelah kanan atas, kecuali kalau ada judul atau bab pada bagian atas halaman itu penomoran halaman ditulis di sebelah kanan bawah.
- d. Penomoran halaman daftar pustaka langsung menyambung ke halaman lampiran.
- e. Nomor halaman diketik dengan jarak 3 cm dari tepi kanan 1,5 cm dari tepi atas dan tepi bawah.

C.2. Tabel (daftar)

Tabel (daftar) menggunakan penomoran dengan angka Arab

C.3. Gambar

Gambar menggunakan penomoran dengan angka Arab

C.4. Persamaan

Nomor urut persamaan yang berbentuk rumus matematika, reaksi kimia, dan lain-lain ditulis dengan angka Arab di dalam kurung dan ditempelkan di dekat batas tepi kanan.

Misalnya:

$$Y = bx_1 + bx_2 - C \quad (2)$$

(masuk 6 ketikan dari tepi kiri)

D. Daftar Tabel dan Gambar

D.1. Tabel (daftar)

- Judul tabel (berupa nomor dan nama tabel) ditempatkan simetris *di atas* tabel (daftar) tanpa diakhiri dengan tanda titik. Nama tabel ditulis dengan menggunakan huruf kapital pada setiap awal kata (kecuali kata penghubung).
- Tabel (daftar) tidak boleh dipenggal, kecuali kalau memang panjang, sehingga tidak memungkinkan untuk diketik dalam satu halaman. Jika tabel lebih dari satu halaman, maka judul tabel harus diulang pada halaman berikutnya.
- Kolom-kolom diberi nama dan dijaga agar pemisahan antara yang satu dengan yang lainnya cukup tegas.
- Apabila tabel (daftar) lebih besar dari ukuran lebar kertas sehingga harus dibuat memanjang kertas, maka bagian atas tabel harus diletakkan di sebelah kiri kertas.
- Di atas dan di bawah tabel (daftar) dipasang garis batas, agar terpisah dari uraian pokok masalah.

f. Tabel (daftar) diketik simetris.

g. Tabel (daftar) yang lebih dari 2 (dua) halaman atau yang harus dilipat sebaiknya ditempatkan pada lampiran.

D.2. Gambar

- Bagan, grafik, peta, diagram, dan foto semuanya disebut sebagai gambar (tidak dibedakan).
- Judul gambar (berupa nomor dan nama gambar) diletakkan simetris di bawah gambar tanpa diakhiri dengan titik.
- Gambar tidak boleh dipenggal.
- Setiap gambar/rumus harus diberi keterangan, jaraknya 1 (satu) spasi. Keterangan gambar dituliskan pada tempat-tempat yang lowong di dalam gambar dan jangan pada halaman lain. Hal ini bisa menyulitkan pembaca gambar tersebut.
- Apabila gambar dilukis melebar sepanjang tinggi kertas, maka bagian atas gambar harus diletakkan di sebelah kiri kertas.
- Ukuran gambar (lebar dan tingginya) diusahakan agar wajar (jangan terlalu “gemuk” atau terlalu “kurus”).
- Skala pada grafik harus dibuat agar mudah dipakai untuk mengadakan interpolasi dan ekstrapolasi.
- Bagan dan grafik dibuat dengan tinta hitam yang tidak larut dalam air dan garis lengkung grafik dibuat dengan bantuan jangka (Kurve Perancis).
- Letak gambar diatur supaya simetris.

E. Bahasa

E.1. Bahasa

Bahasa yang dipakai adalah bahasa Indonesia baku (berpola subjek - predikat) dan supaya lebih sempurna ditambah dengan objek - keterangan, dengan aturan-aturan sesuai dengan Ejaan yang Disempurnakan.

E.2. Bentuk Kalimat

Kalimat-kalimat tidak boleh menampilkan orang pertama dan orang kedua (seperti: aku, engkau, saya, kami, kita, dan lain-lainnya), namun maksud serupa disusun dalam kalimat pasif. Pada penulisan skripsi ini, peneliti menuliskan dirinya dengan sebutan “**penulis**”.

E.3. Istilah

Istilah yang dipakai adalah istilah Indonesia atau yang sudah di-Indonesia-kan. Jika terpaksa harus memakai istilah asing, ketiklah dalam huruf *Italic* (*miring*) dengan diberi penjelasan artinya.

E.4. Kesalahan yang sering terjadi

- Kata penghubung seperti *sehingga* dan *sedangkan* tidak boleh dipakai sebagai kata di permulaan kalimat.
- Kata depan seperti *pada*, *sering* dipakai tidak pada tempatnya, misalnya diletakkan di depan subjek kalimat. Hal ini akan merusak pola atau susunan kalimat.
- Kata *dimana* dan *dari* kerap kali kurang tepat pemakaiannya, dan diperlakukan tepat seperti kata *where* dan *of* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia bentuk yang demikian tidak merupakan susunan kalimat yang baku.
- Awalan *ke-* dan *di-* harus dibedakan dengan kata depan *ke* dan *di*. Misalnya: *kehendak*, berbeda dengan *ke kanan*, *di atas*.
- Tanda baca harus digunakan dengan tepat.

F. Penulisan Tanda Baca

Penulisan tanda baca mengikuti kaidah ejaan yang benar. Berikut ini beberapa kaidah penting yang perlu diperhatikan:

- Tanda titik (.), titik dua (:), tanda tanya (?), dan tanda persen (%) diketik rapat dengan kata yang mendahuluinya.

Tidak Baku

Sampel diambil secara acak .
Data dianalisis , dengan teknik
... sebagai berikut :
Benarkan hal itu ?
Jumlahnya sekitar 20 %

Baku

Sampel diambil secara acak.
Data dianalisis, dengan teknik
... sebagai berikut:
Benarkah hal itu?
Jumlahnya sekitar 20%

- Tanda kutip (“...”) dan tanda kurung () diketik rapat dengan huruf dari kata atau frasa yang diapit.

Tidak Baku

Keempat kelompok “sepadan” .
Tes baku (*standardized*).

Baku

Keempat kelompok “sepadan” .
Tes baku (*standardized*).

- Tanda hubung (-) dan garis miring (/) diketik rapat dengan huruf yang mendahuluinya dan mengikutinya.

Tidak Baku

Tidak berbelit - belit
Pada tahun 1968 - 1970.
Dia tidak / belum mengaku.

Baku

Tidak berbelit-belit
Pada tahun 1968-1970.
Dia tidak/belum mengaku.

- Tanda sama dengan (=), lebih besar (>), lebih kecil (<), penambahan (+), pengurangan (-), perkalian (x), dan pembagian (:), diketik dengan satu spasi ketukan sebelum dan sesudahnya.

Tidak Baku

p=0.05
p<0.05
a+b=c
a:b=d

Baku

p = 0.05
p < 0.05
a + b = c
a : b = d

G. Kutipan

G.1. Kutipan langsung

- Kutipan langsung dilakukan apabila penulis menulis secara persis sama semua pernyataan yang ada di dalam sumber.

- b. Untuk kutipan langsung, penulis **wajib** menuliskan halaman sumber yang dikutip.
- c. Kutipan langsung yang kurang dari 40 kata, dituliskan langsung di dalam kalimat.

Misal: Buss dan Briggs (1984:50) menemukan bahwa ...
atau, Seligman (2000:51) menyatakan “.....”

- d. Kutipan langsung yang lebih dari 40 kata, dituliskan dalam model paragraf dengan spasi 1.

G.2. Kutipan dalam kalimat (*parenthetical citation*)

- a. Biasanya digunakan dalam konteks penulis memparafrasekan ide atau gagasan orang lain.

Contoh:

... (Buss & Briggs, 1984)

- b. Digunakan untuk memudahkan pembaca mencari dukungan atas pernyataan yang dibuat.

Contoh:

... (Buss & Briggs, 1984; Seligman, 2000; Tesser & Moore, 1986)

H. Penulisan Nama

H.1. Nama penulis yang diacu dalam uraian

- a. Penulis yang namanya diacu dalam uraian hanya disebutkan nama akhirnya saja, dan kalau lebih dari 2 (dua) orang, hanya nama akhir penulis pertama yang dicantumkan diikuti dengan dkk. dan bukan et.al.:

Contoh:

Menurut Triandis (1997) ...

Strategi kajian lapangan yang non-eksperimental itu ... (Flanagan & Dipboye, 1981).

Isu penting mengenai kepuasan kerja adalah bahwa kepuasan kerja berhubungan dengan proses sosial (Seashore, dkk., 1981).

- b. Di dalam teks (*running text*) nama dua pengarang dari sebuah sumber perlu dihubungkan dengan kata “dan”. Jika dituliskan di antara kurung, dalam judul tabel atau gambar, dan dalam daftar pustaka, kedua nama tersebut cukup dihubungkan dengan *ampesand* atau tanda penghubung (&)

Contoh:

... seperti dinyatakan oleh Nightlinger dan Littlewood (1993).

Strategi kajian lapangan yang non-eksperimental itu ... (Flanagan & Dipboye, 1981).

H.2. Nama penulis dalam daftar pustaka

Dalam daftar pustaka, semua penulis harus dicantumkan namanya, dan tidak boleh hanya penulis pertama ditambah dkk. saja.

Contoh:

Seashore, S.E., Lawler, E.E., Mervis, P., & Cammdan, C. (1981) ...

(*benar*)

Seashore, S.E., dkk. (1981) ...

(*salah*)

H.3. Nama penulis lebih dari satu suku kata

- a. Jika nama penulis lebih dari 2 (dua) suku kata atau lebih, cara penulisannya ialah nama akhir diikuti dengan koma, singkatan nama depan, tengah, dan seterusnya, yang semuanya diberi titik, atau nama akhir diikuti dengan suku kata nama depan, tengah dan seterusnya.

Contoh:

Sutan Takdir Alisyahbana *ditulis* Alisayhabana, S.T.

- b. Jika penulisnya nama Indonesia, dan sulit kita membedakan antara nama keluarga dan bukan nama keluarga, maka dalam tata

cara penulisan Tugas Akhir ini perlu ditetapkan seperti penulisan lainnya.

H.4. Nama dengan garis penghubung

Apabila nama penulis dalam sumber aslinya ditulis dengan garis penghubung (-) di antara dua suku katanya, maka keduanya dianggap sebagai satu kesatuan.

Contoh:

Suryanti-Suryanto *ditulis* Suryanti-Suryanto

H.5. Nama yang diikuti dengan singkatan

Nama yang diikuti dengan singkatan, dianggap bahwa singkatan itu menjadi satu dengan kata yang ada di depannya.

Contoh:

William D. Ross Jr. *ditulis* Ross Jr., W.D.

H.6. Derajat Kesarjanaan

Segala bentuk derajat keesarjanaan tidak boleh dicantumkan dalam penulisan, kecuali dalam penulisan di ucapan terima kasih atau halaman persembahan.

I. Penulisan Daftar Pustaka

Penulisan daftar pustaka ditulis sesuai tata tulis menurut acuan *Publication Manual of the American Psychological Association* (2001, 5th ed.) dan disusun secara alfabetis dari nama akhir penulis utama.

I.1. Terbitan Periodik

- a. Urutan penulisan: nama penulis, tahun penerbitan, nama artikel, nama jurnal, volume jurnal, nomor jurnal, halaman artikel.
- b. Huruf besar hanya ditulis pada huruf pertama judul dan sub judul (jika ada), dan nama diri; jangan menggaris bawahi judul dan memberikan tanda petik di antaranya. Nama jurnal dicetak miring (*italic*).

- c. Tuliskan juga informasi non rutin yang penting untuk identifikasi dan tuliskan dalam tanda kurung segera setelah judul artikel (contoh, [surat untuk editor]). Tanda kurung menandakan deskripsi bentuk, bukan judul.
- d. Akhiri penulisan dengan tanda titik.

I.1.1. Artikel jurnal (satu pengarang)

Bekerian, D.A. (1993). In search of the typical eyewitness. *American Psychologist*, 48, 574-576.

I.1.2. Artikel jurnal (dua pengarang)

Klimoski, R., & Palmer, S. (1993). The ADA and the hiring process in organizations. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 45 (2), 10-36.

I.1.3. Artikel jurnal (tiga atau lebih pengarang)

Borman, W.C., Hanson, M.A., Oppler, S.H., Pulakosa, E.D., & White, L.A. (1993). Role of early supervisory experience in supervisor performance. *Journal of Applied Psychology*, 78, 443-449.

Catatan:

Dalam teks, setiap kali gunakan cara penulisan sebagai berikut:
... (Borman, dkk., 1993).

I.1.4. Artikel jurnal yang sedang diterbitkan

Zuckerman, M. & Kieffer, S.C. (dalam penerbitan). Race differences in face-ism: Does facial prominence imply dominance? *Journal of Personality and Social Psychology*.

Catatan:

- a. Jangan menuliskan tahun, volume, atau nomor halaman sampai artikel diterbitkan.
- b. Di dalam teks, gunakan cara penulisan kutipan sebagai berikut:
... (Zuckerman & Kieffer, dalam penerbitan).

- c. Jika kepustakaan lain dari pengarang yang sama (atau urutan sama untuk beberapa pengarang) ada dalam daftar pustaka, urutan daftar pustaka artikel yang sedang diterbitkan ditempatkan setelah kepustakaan yang telah diterbitkan.
- d. Jika lebih dari satu artikel yang sedang diterbitkan, urutan kepustakaan berdasarkan kata pertama setelah elemen tanggal, dan berikan tambahan huruf setelah elemen tanggal.
... (Zuckerman & Kieffer, dalam penerbitan-a).

I.1.5. Artikel majalah

Setyarini, L. (1997, 11-24 Januari). Kiat praktis memilih TK. *Ayahbunda*, 01, 24.

Catatan:

- a. Tuliskan tanggal yang ada dalam publikasi (bulan untuk majalah bulanan atau tanggal dan bulan untuk majalah mingguan).
- b. Tuliskan nomor volume penerbitan.

I.1.6. Artikel dalam laporan berkala

Brown, L.S. (1993, Spring). Antidomination training as a central component of diversity in clinical psychology education. *The Clinical Psychologist*, 46, 83-87.

I.1.7. Artikel dalam laporan berkala (tanpa pengarang)

The new health-care lexicon. (1993, Agustus/September). Copy Editor, 4, 1-2.

Catatan:

- a. Urutkan secara alfabetik artikel tanpa pengarang berdasarkan kata pertama dalam judul.
- b. Di dalam teks, gunakan judul yang penting (atau seluruh judul jika judul pendek) dengan cara menuliskan kutipan sebagai berikut:
... ("The new health-care lexicon," 1993, Agustus/September).
- c. Tuliskan nomor volume.

I.1.8. Artikel surat kabar harian (tanpa pengarang)

Otonomi ditandai dengan keberanian daerah mengambil keputusan (1997, 25 April). *Suara Pembaharuan*, hal 3.

Catatan:

- a. Urutkan secara alfabetik artikel tanpa pengarang berdasarkan kata pertama dalam judul.
- b. judul yang penting (atau seluruh judul jika judul pendek) dengan cara menuliskan kutipan sebagai berikut:
... ("Otonomi", 1997, 25 April).
- c. Penulisan nomor halaman dalam surat kabar didahului dengan hal.

I.1.9. Artikel surat kabar harian, halaman bersambung

Berakhirnya politik televisi dan bola (1997, 17 April). *Kompas*, hal. 1, 15.

I.2. Buku, Brosur, dan Bab dalam Buku

- a. Urutan penulisan: pengarang atau editor buku, tahun penerbitan, judul buku, tempat dan nama penerbit.
- b. Judul buku dicetak miring.

Contoh:

Cone, J.D., & Foster, S.L., (1993). *Dissertation and theses from start to finish: Psychology and related fields*. Washington, DC: American Psychological Association.

I.2.1. Buku, edisi ketiga, ada nama junior

Mitchel, T.R., & Larson, J.R., Jr. (1987). *People in organizations: An introduction to organization behavior (3rd ed.)*. New York: McGraw Hill.

I.2.2. Buku, departemen pemerintah sebagai penerbit

Australian Bureau of Statistics. (1991). *Estimated resident population by age and sex in statistical local areas, New South Wales, June 1990 (No.3209.1)*. Canberra, Australia Capital Territory: Author.

Catatan:

- a. Urutkan secara alfabetik (sejumlah pengarang) berdasarkan kata pertama dari nama pengarang
- b. Jika pengarang dan penerbit identik, gunakan nama pengarang sebagai kata nama penerbit.

I.2.3. Buku yang diedit

Gibbs, J.T., & Huang, L.N. (eds.). (1991). *Children of color: Psychological intervention with minority youth*. San Francisco: Jossey-Bass.

I.2.4. Buku tanpa pengarang atau editor

Merriem-Webster's collegiate dictionary (10th. ed.). (1993). Springfield, MA: Merriem Webster.

Catatan:

- a. Tempatkan judul buku dalam posisi pengarang.
- b. Urutkan secara alfabetik buku-buku tanpa pengarang atau editor berdasarkan kata pertama dalam judul.
- c. Di dalam teks, untuk membuat kutipan gunakan beberapa huruf dari judul atau seluruh judul jika judul pendek, dalam posisi pengarang, sebagai berikut:
... (Merriem-Webster's Collegiate Dictionary, 1993)

I.2.5. Buku edisi revisi

Rosenthal, R. (1987). *Meta-analytic procedures for social research*. (rev. ed). Newbury Park, CA: Sage.

I.2.6. Beberapa volume buku dalam periode lebih dari satu tahun

Koch, S. (ed.) (1959-1963). *Psychology: A study of science* (vols. 1-6). New York: Mc Graw-Hill.

Catatan:

Di dalam teks gunakan cara penulisan kutipan sebagai berikut:
... (Koch, 1959-1963).

I.2.7. Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder

American Psychiatric Association. (1994). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (4th. ed.). Washington, DC: Author

Catatan:

- a. Asosiasi adalah nama pengarang sekaligus penerbit.
- b. Sebutkan edisi yang digunakan dengan huruf Arab dan di dalam tanda kurung.
- c. Di dalam teks, tuliskan nama asosiasi dan nama manual secara lengkap dalam tulisan pertama teks, setelah itu baru tuliskan bentuk DSM seperti biasa (dicitak miring) sebagai berikut:
DSM-III (1980) edisi tiga
DSM-III-R (1987) edisi tiga, revisi
DSM-IV (1994) edisi empat

I.2.8. Ensiklopedia atau kamus

Sadie, S. (ed.). (1980). *The new grove dictionary of music and musicians* (6th. ed., vols. 1-20). London: Macmillan.

I.2.9. Artikel atau bab dari buku yang diedit

Massaro, D.(1992). Broading the domain of the fuzzy logical model of perception. Dalam H.L.Pick, Jr., P. van den Broek, & D.C. Knill (eds.), *Cognition: Conceptual and methodological issues* (pp. 51-84). Washington, DC: American Psychological Association.

Catatan:

- a. Urutan penulisan: nama pengarang, tahun penerbitan, judul artikel atau bab, nama editor, judul buku, halaman artikel atau bab, informasi penerbit.
- b. Yang dicetak miring adalah judul buku, bukan judul artikel.

I.2.10. Bab dalam volume berseri

Maccoby, E.E., & Martin, J. (1983). Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. Dalam P.H. Mussen

(Series Ed.). & E.M. Hetherington (vol.ed.), *Handbook of child psychology; Vol. 4. Socialization, personality, social development* (4th ed., hal. 1-101). New York: Wiley.

Catatan:

- a. Urutkan editor buku pada posisi pertama dan editor volume pada posisi kedua sehingga paralel dengan judul buku dan judul volume.
- b. Yang dicetak miring (*italic*) adalah nama buku dari volume berseri tersebut.

I.3. Laporan Teknis atau Penelitian

Urutan penulisan: penulis laporan, tahun publikasi, judul laporan, penerbit.

Contoh:

Mazzerro, J., Druesne, B., Raffield, P.C., Checketts, K.T., & Muhlstein, A. (1991). *Comparability of computer and paper-and pencil scores of two CLEP general examinations* (College Board Rep. No. 91-5). Princeton, NJ: Educational Testing Service.

Catatan:

- a. Jika laporan memiliki nomor tertentu (misal nomor laporan, nomor kontrak kerja, nomor monograf), tuliskan nomor tersebut di dalam tanda kurung setelah judul.
- b. Jangan menggunakan tanda titik di antara judul laporan dengan tulisan di dalam tanda kurung. Jangan mencetak miring tulisan di dalam tanda kurung.
- c. Jika laporan dibuat dalam dua nomor, berikan nomor yang paling mudah diidentifikasi dan diingat.
- d. Tuliskan nama penerbit secara tepat (nama departemen, kantor, perwakilan, institut yang menerbitkan laporan). Tuliskan nama departemen, kantor, atau perwakilan yang lebih tinggi hanya jika penerbit laporan tidak diketahui dengan jelas.

I.3.1. Laporan universitas

Broadbent, R.G., & Maller, R.A. (1991). *Sex offending and recidivism* (Tech. Rep. No.3). Nedlands, Western Australia; University of Western Australia, Crime Research Centre.

Catatan:

- a. Jika nama negara termasuk dalam nama universitas, jangan mengulang nama negara dalam tempat lokasi.
- b. Tuliskan nama universitas dalam posisi pertama, kemudian nama departemen atau organisasi yang menerbitkan laporan.

I.3.2. Laporan dari organisasi swasta

Employee Benefit Research Institute. (1992, Februari). *Source of health insurance and characteristics of the uninsured* (Issue Brief No. 123). Washington, DC; Author.

Catatan:

Gunakan bentuk ini untuk ringkasan laporan, laporan kerja, dan dokumen lain yang berkaitan, dan tuliskan nomor dokumen yang sesuai di dalam tanda kurung.

I.4. Laporan Rapat atau Seminar

I.4.1. Laporan yang dipublikasikan, laporan simposium

Deci, E.L., & Ryan, R.M. (1991). A motivational approach to self: Integration in personality. Dalam R. Dienstbier (Ed.), *Nebraska Symposium on Motivation: Vol. 38. Perspectives on motivation* (hal. 237-288). London: University of Nebraska Press.

I.4.2. Laporan yang diterbitkan secara reguler

Cynx, J., Williams, H., & Nottebohm, F. (1992). Hemispheric differences in avian song discrimination. *Proceedings of the National Academy of Sciences, USA*, 89, 1372-1375.

Catatan:

Perlakukan laporan yang diterbitkan sebagai jurnal periodik.

Tunjukkan setelah judul artikel, jika hanya abstrak yang dituliskan dalam laporan. Gunakan tanda kurung untuk menunjukkan bahwa bahan merupakan deskripsi bukan judul.

I.4.3. Makalah seminar yang tidak dipublikasikan

Lichstein, K.L., Johnson, R.S., Womack, T.D., Dean J.E., & Childers, C.K. (1990, Juni). Relaxation therapy for polypharmacy use in elderly insomniacs and noninsomniacs. Dalam T.L. Rosenthal (Chair), *Reducing medication in geriatric populations*. Simposium dilakukan pada pertemuan the First International Congress of Behavioral Medicine, Uppsala Sweden.

I.4.4. Makalah yang dipresentasikan dalam seminar

Lanktree, C., & Briere, J. (1991, Januari). *Early data on the Trauma Symptom Checklist for Children (TSC-C)*. Makalah dipresentasikan pada pertemuan the American Professional Society on the Abuse of Children, San Diego, CA.

I.4.5. Poster

Ruby, J., & Fulton, C. (1993, Juni). *Beyond redlining: Editing software that works*. Poster disajikan pada pertemuan tahunan the Society for Scholarly Publishing.

I.5. Media elektronik atau internet

a. Urutan penulisan: Penulis (tahun, tanggal dan bulan). Judul artikel. Judul penerbitan [on-line], vol. Tanggal akses. sumber informasi.

Knies, G., Burgess, S., Propper, C. (2007, Agustus). Keeping up with the schmidts: An empirical test of relative deprivation theory in the neighbourhood context. *ISER Working Paper 2007-19* [on-line]. Diakses pada tanggal 26 Maret 2007 dari <http://www.iser.essex.ac.uk/pubs/workpaps/>.

b. Untuk sumber yang tidak ada penulisnya, urutan penulisannya: Judul artikel (tahun, tanggal dan bulan). Nama penerbit [on-line], vol. Tanggal akses. sumber informasi.

Indonesia tak mungkin ekspor beras (2008, 29 Maret). *Kompas* [on-line]. Diakses pada tanggal 29 Maret 2008 dari <http://www.kompas.co.id/read.php?cnt=.xml.2008.03.29.14185875&channel=1&mn=1&idx=1>.

Contoh Halaman Sampul Luar

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH
DENGAN KREATIVITAS**

SKRIPSI

Disusun Oleh:
DANI SUGONDO
NIM. 079354321

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006

Contoh Halaman Sampul Dalam

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH
DENGAN KREATIVITAS**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi
Universitas Airlangga Surabaya

Disusun Oleh:
DANI SUGONDO
NIM. 079354321

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2006

Contoh Halaman Surat Pernyataan

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya saya sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah saya tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka saya rela gelar kesarjanaan saya dicabut.

Surabaya, 17 Juli 2006

Penulis

materai

Dani Sugondo
NIM. 079354321

Contoh Halaman Persetujuan

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh
Dosen Pembimbing Penulisan Skripsi

Dr. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 132565758

Contoh Halaman Pengesahan

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan dewan penguji pada hari Selasa, tanggal 15 Januari 1996 dengan susunan Dewan Penguji

Ketua,

Dr. Subali, M.Si.
NIP. 131 333 444

Sekretaris,

Dra. Srikandi, psi.
NIP. 131 111 222

Anggota,

Arjuna, S.Psi., M.Si.
NIP. 132 444555

Format Abstrak

ABSTRAK

Nama, NIM, Judul, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga
x + halaman, ... lampiran

Comment (P1) : Jumlah halaman sebelum Bab I

Comment (P2) : Jumlah halaman mulai bab I s.d. Daftar Pustaka

Comment (P3) : Jumlah lampiran yang digunakan

Daftar Pustaka, (..... --)

Comment (P4) : Jumlah referensi yang digunakan

Comment (P5) : Rentang tahun penerbitan referensi yang digunakan

Contoh Halaman Abstrak

ABSTRAK

Dani Sugondo, 079354321, Hubungan Antara Pola Asuh Dengan Kreativitas, *Skripsi*, Fakultas Psikologi Universitas Airlangga Surabaya, 2006.

x + 125 halaman, 6 lampiran.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pola asuh dengan kreativitas. Pola asuh dimaksud adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif, sehingga terdapat 3 hubungan yang akan diselidiki dalam penelitian ini, yaitu: 1) korelasi antara pola asuh otoriter dengan kreativitas; 2) pola asuh demokratis dengan kreativitas; dan 3) pola asuh permisif dengan kreativitas.

Penelitian dilakukan pada anak sekolah menengah pertama dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 320 orang, yang terdiri atas 160 anak laki-laki dan 170 anak perempuan meliputi kelas 1, 2, dan 3 SMP. Alat pengumpul data berupa kuesioner pola asuh yang terdiri dari 50 butir dan alat ukur kreativitas verbal yang disusun oleh ... Analisis data dilakukan dengan tehnik statistik korelasi product moment dari Pearson, dengan bantuan program statistik SPSS versi 11.

Dari hasil analisis data penelitian diperoleh nilai korelasi antara pola asuh otoriter dengan kreativitas sebesar 0,099 dengan p sebesar 0,59; korelasi antara pola asuh demokratis dengan kreativitas sebesar 0,490 dengan p sebesar 0,000 dan korelasi antara pola asuh permisif dengan kreativitas sebesar 0,007 dengan p sebesar 0,37. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kreativitas, dan tidak ada korelasi antara pola asuh otoriter dan pola asuh permisif dengan kreativitas.

Kata kunci: pola asuh, kreativitas
Daftar Pustaka, 25 (1990-2007)

Contoh Ringkasan Laporan Penelitian

Keyakinan Peran Gender Pemimpin Gereja (*The Gender-role belief among Christian church leaders*)

Teguh W. Mulya
e-mail: obl***@yahoo.com

Abstract. *Due to the heavy influence church leaders have on the church community concerning gender-role belief, this study was keen to disseminate the gender-role belief among Christian church leaders. Christian leaders was chosen, due to the scarcity of literatures, as well as discussions on gender-role equality issues among them. Church leaders (N=92) completed a gender-role belief questionnaire. Results reveal a tendency of egalitarian belief on domestic, employment, and ministry aspects, whilst other aspects, i.e. parental, marital, and church leadership show a relative balance. Gender equality campaigns among Christians are proposed to be conducted through discussing scriptures that support gender equality.*

Key words: gender-role ideology, church leaders.

Abstrak. *Mempertimbangkan besarnya peran pemimpin agama dalam mempengaruhi keyakinan peran gender umat, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan keyakinan peran gender pada pemimpin agama. Agama Kristen dipilih karena minimnya topik bahasan kesetaraan peran gender dalam literatur maupun ceramah keagamaan. Angket keyakinan peran gender disebarkan pada 92 pemimpin Gereja. Hasil yang diperoleh adalah kecenderungan keyakinan egaliter pada aspek domestic, employment, dan ministry. Sementara pada aspek parental, marital, dan church leadership relatif berimbang. Kampanye kesetaraan gender di kalangan umat Kristen sebaiknya dilakukan melalui telaah ayat-ayat yang mendukung kesetaraan gender.*

Kata kunci: keyakinan peran gender, pemimpin Gereja.

Berangkat dari penghargaan terhadap hak setiap manusia untuk diperlakukan adil, isu pemberdayaan perempuan terus didengungkan di seluruh dunia. Bentuk pergerakannya pun terus merambah sisi kehidupan yang berbeda; mulai dari studi akademik, kegiatan organisasi-organisasi perempuan, program-program edukatif, telaah agama, riset pemasaran, hingga perubahan kebijakan nasional dalam berbagai bidang, antara lain: pendidikan, ketenagakerjaan, dan kekerasan dalam rumah tangga (Suryochondro, 1984; Saptari & Holzner, 1997; Fakih, 1998; Yafie, 1998; Soemanto, 1998; Aisyah, 1998; Popcorn & Marigold, 2004)

Bukan pekerjaan yang mudah memang untuk mengangkat isu kesetaraan gender dari idealisme menjadi perilaku sehari-hari. Perubahan tahap demi tahap perlu diperjuangkan dengan konsistensi tinggi. Tahap awal perubahan perilaku individu dimulai dengan sikap tertarik terhadap kajian perempuan. Ketertarikan ini berlanjut dengan keinginan untuk mengetahui lebih jauh dan mempelajari lebih dalam mengenai isu kesetaraan gender. Kemudian dalam proses tersebut terjadilah benturan-benturan keyakinan mengenai kesetaraan gender dengan nilai-nilai patriarkhi yang dihidupi selama ini (Volman & Dam, 1998). Jika pemahaman yang baru dapat diterima, maka bertunaslah keyakinan yang lebih setara mengenai laki-laki dan perempuan. Mungkin saja perubahan itu tidak drastis, tetapi bertahap. Setelah keyakinan peran gender egaliter dalam pikiran mulai kuat, individu pun menyelaraskan perilaku dengan

keyakinan dalam pikirannya tersebut (Taylor, Peplau, & Sears, 2000).

Penelitian ini berfokus pada keyakinan peran gender dalam pikiran setiap individu. Fakih (1996) mendefinisikan keyakinan peran gender sebagai “keyakinan mengenai sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural”. Keyakinan peran gender ini dikelompokkan menjadi dua, yakni keyakinan peran gender egaliter—yang memandang laki-laki dan perempuan secara setara, dan keyakinan peran gender tradisional—yang memandang laki-laki dan perempuan secara tidak setara.

Hal-hal apa yang mempengaruhi keyakinan peran gender seseorang? Dari pendekatan psikologi ada beberapa teori yang mencoba menjelaskannya. *Pertama*, dari mazhab behaviorisme, yaitu *social learning theory*. Teori yang dipelopori oleh Bandura ini menjelaskan perilaku manusia sebagai hasil dari *observational learning*—belajar dengan mengamati perilaku orang lain. Maccaby dan Jacklin (dalam Rogers & Rogers, 2001) menyatakan pentingnya peran orang tua sebagai model bagi anak untuk memahami peran gender. Penelitian Witt (1997) menemukan bahwa keyakinan peran gender pertama kali dibentuk di rumah, kemudian diperkuat dengan persetujuan teman-teman sebaya, pengalaman di sekolah, dan tayangan televisi. Namun Witt (1997) menyampaikan bahwa pengaruh terkuat datang dari sikap orang tua, baik yang eksplisit maupun implisit.

Kedua, dari pendekatan kognitif. Dalam pendekatan ini, pembentukan keyakinan peran gender dikenal dengan istilah *gender schema theory*. Teori yang dikembangkan Bern pada tahun 1985 ini

menyatakan bahwa pembentukan keyakinan peran gender tidak semata-mata dibentuk dari pengalaman, tetapi melibatkan proses kognitif seseorang (dalam Rogers & Rogers, 2001). Proses ini sifatnya kompleks dan melibatkan interpretasi terhadap pengalaman-pengalaman sepanjang hidup seseorang. Misalnya, seorang anak yang miskin interaksi dengan orang tuanya dan suka sekali membaca buku populer berjudul *Men are from Mars, Women are from Venus* karangan John Gray—sebuah buku yang begitu membedakan sifat laki-laki dan perempuan seolah-olah mereka berasal dari planet yang berbeda. Anak ini akan melakukan pemaknaan terhadap pengalamannya membaca buku itu, membandingkannya dengan pengalaman dalam keluarganya, dan mungkin juga dengan pengalamannya yang lain. Rangkaian pemaknaan inilah yang membentuk jaringan konsep (disebut *schema*) mengenai peran gender.

Temuan lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keyakinan peran gender dinyatakan oleh Brannon dari beberapa hasil penelitian yang ia kumpulkan (dalam Rogers & Rogers, 2001), diantaranya adalah sikap orang tua, keyakinan peran gender orang tua, interaksi dengan orang tua, ukuran keluarga, dan peran ibu dalam keluarga.

Di negara-negara timur, terutama di dunia Islam termasuk Indonesia, negara modern lahir dari semangat patriotik keagamaan untuk memerdekakan bangsanya dari tirani penjajahan (Mas'udi, 2006, 8 Agustus). Itu sebabnya pengaruh agama dalam kehidupan masyarakat begitu kental, bahkan mewarnai hampir seluruh segi kehidupan. Misalnya, dalam urusan keluarga dan pengasuhan anak di Indonesia, Mader (2005, 24 Maret) menyatakan bahwa tanpa agama, kehidupan keluarga seseorang tidak akan

harmonis. Lebih lanjut beliau menekankan pendidikan agama sebagai faktor kunci dalam mengasuh anak.

Terkait dengan pentingnya agama dalam berbagai aspek kehidupan tersebut, pemimpin agama menjadi sosok yang strategis untuk memberikan pengaruh. Masih segar dalam ingatan saat Aa Gym menuai kritik—bahkan hujatan—saat tindakannya berpoligami dipublikasi media massa (Iman, 2006, 7 Desember). Sebagian besar kritik mengarah pada inkonsistensi antara ajaran dengan perilaku beliau yang dianggap merendahkan perempuan. Hal ini sangat wajar terjadi, karena beliau selama ini dianggap figur moral nasional lewat Gerakan Membangun Nurani Bangsa (GeMa NuSa) yang beliau prakarsai. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa pemimpin agama tidak hanya berperan dalam mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga merupakan anutan hidup sehari-hari.

Pertanyaan yang menggelitik muncul saat keyakinan peran gender dikaitkan dengan agama, khususnya di negara dengan kultur agama yang kuat seperti Indonesia. Saptari dan Holzner (1997) mengemukakan bahwa agama adalah salah satu faktor yang melestarikan keyakinan peran gender. Hal tersebut dikarenakan agama selalu memiliki dalil-dalil mengenai peran laki-laki dan perempuan. Sekalipun banyak ayat yang kontradiktif, namun secara eksplisit ayat-ayat tersebut cenderung meletakkan perempuan di bawah kekuasaan laki-laki. Sebuah riset dari Munir (2002) pada perempuan Jawa Muslim juga menunjukkan adanya subordinasi dalam hubungan pernikahan dengan ajaran agama sebagai pembenarannya.

Gerakan emansipasi perempuan dimulai sejak hak untuk warga sipil mulai dibicarakan sekitar akhir dekade 1800an. Ribuan tahun sebelumnya,

budaya patriarkhi lahir. Budaya berdasarkan garis keturunan ayah ini eksis sejak manusia berhenti berburu, kemudian belajar bertani dan menimbun persediaan pangan. Dibutuhkan garis keturunan yang jelas untuk mewariskan harta yang dikumpulkan selama seorang laki-laki hidup. Sejak itu patriarkhi mewarnai seluruh aspek kehidupan. Beberapa ratus tahun kemudian barulah tokoh-tokoh agama besar hidup dan mengajarkan ajarannya (Rogers & Rogers, 2001). Meski ajaran itu dari Allah, namun pewahyuan itu diterima, ditulis, ditafsirkan, diajarkan, dan dioperasionalkan oleh laki-laki. Disadari atau tidak, ada bias-bias gender di dalamnya (Murniati, 2004). Oleh karena itu tidak aneh jika dijumpai beberapa ayat kitab suci terkesan memojokkan kaum perempuan. Sekalipun sebenarnya jika didalami lebih jauh, banyak ayat yang digunakan pada konteks yang tidak tepat, sehingga menyudutkan kaum perempuan (Grady, 2004).

Pemimpin agama memiliki peran yang sangat besar pada pola pikir dan sistem nilai umatnya, mengingat ajaran agama di Indonesia banyak mengandalkan karisma figur pemimpinnya. Pandangan, sistem nilai, preferensi, bahkan pilihan partai politik seorang pemimpin agama dengan mudah tertular ke umatnya, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memetakan keyakinan peran gender para pemimpin agama di Indonesia.

Penelitian ini dibatasi pada pemimpin agama Kristen. Beberapa pertimbangan peneliti untuk berfokus pada agama Kristen antara lain minimnya literatur Kristen di Indonesia mengenai kesetaraan gender: jumlah situs di internet yang terkait dengan kata Kristen dan gender hampir

seperlima dari situs terkait kata Islam dan gender, buku-buku populer mengenai kajian gender dalam kacamata Kristen tidak mudah didapat di Indonesia. Jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan buku serupa dalam agama Islam. Hal ini berarti minimnya edukasi masyarakat melalui literatur mengenai kesetaraan gender dalam agama Kristen. Padahal di Indonesia jumlah pemeluk agama Kristen adalah yang kedua terbanyak setelah Islam (Departemen Agama Republik Indonesia, 2005).

Kesetaraan Gender dalam Alkitab

Beberapa ayat dalam Alkitab secara eksplisit menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Baik dalam hal pekerjaan domestik, hubungan perkawinan, maupun peran kepemimpinan dalam rumah tangga dan gereja. Misalnya, dalam Kejadian pasal 3 ayat 16 (Lembaga Alkitab Indonesia [LAI], 1990:11), Tuhan mengutuk Hawa: “Susah payahmu waktu mengandung akan Kubuat sangat banyak, dengan kesakitan engkau akan melahirkan anakmu, namun engkau akan berahi kepada suamimu, dan ia akan berkuasa atasmu.” Ayat ini banyak disalahgunakan untuk memperkuat dominasi laki-laki dalam rumah tangga. Padahal pada ayat sebelumnya Allah juga mengutuk Adam, bahwa ia akan mencari makan dengan susah payah. Pada perjanjian baru, kutuk atas manusia dihapuskan semenjak Yesus datang ke dunia dan menebus dosa umat manusia. Kutuk atas Adam tidak lagi diingat, namun pemimpin agama Kristen modern masih saja sering menyinggung kutuk atas Hawa, dan kaum perempuan pada umumnya (Grady, 2004).

Ayat lain yang digunakan untuk membelenggu perempuan dalam

pekerjaan domestik adalah Titus 2:4-5a (LAI, 1990:271): “Dan dengan demikian mendidik perempuan-perempuan muda mengasahi suami dan anak-anaknya, hidup bijaksana dan suci, rajin mengatur rumah tangganya, baik hati dan taat kepada suaminya.” Sepertinya ayat ini dengan jelas menekankan pekerjaan domestik sebagai panggilan hidup perempuan. Namun perlu ditelaah lebih jauh, bahwa pada zaman itu di Israel belum ada perempuan yang bekerja di luar rumah. Tentu saja tidak mungkin penulis kitab tersebut memikirkan sesuatu yang tidak ada di zaman itu. Yang terpenting adalah maksud ayat tersebut ditulis. Ayat ini ditulis Paulus dalam surat untuk Titus dalam rangka menekankan kekudusan hidup dan ketaatan beragama, bukan mengenai peran laki-laki dan perempuan dalam pekerjaan (Grady, 2004).

Dalam segi kepemimpinan, I Timotius 2:12 lah yang sering disalahgunakan (LAI, 1990:263): “Aku tidak mengizinkan perempuan mengajar dan juga tidak mengizinkannya memerintah laki-laki.” Ayat ini menjadi dasar kepemimpinan laki-laki dalam jemaat Kristen. Kapasitas kepemimpinan perempuan diragukan dengan alasan Tuhan tidak menginginkannya memimpin.

Namun, ada pula ayat-ayat yang menekankan kesetaraan gender, namun sering dilupakan di kalangan pemimpin Gereja. Dalam Galatia 3:27-28 (LAI, 1990:240) ditulis: “Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.” Anak kalimat “tidak ada orang Yahudi atau Yunani” menunjukkan

sikap Alkitab yang menentang diskriminasi ras; “tidak ada hamba atau orang merdeka” menentang perbudakan; dan “tidak ada laki-laki atau perempuan” mendukung kesetaraan gender. Sayangnya, topik pengajaran Gereja tentang kesetaraan gender adalah topik yang sangat jarang dibahas.

METODE PENELITIAN

Subjek dalam penelitian ini adalah pemimpin Gereja, yaitu orang yang memiliki pengaruh secara rohani pada orang lain; termasuk di dalamnya pejabat/pengurus Gereja, orang yang berbicara di panggung (pengajar, pemimpin pujian, guru sekolah minggu), dan pemimpin kelompok sel. Diperoleh 92 orang subjek dengan rentang usia 18-59 tahun. Komposisi subjek laki-laki dan perempuan adalah 49% dan 51%. Tingkat pendidikan terakhir subjek bervariasi antara SMA hingga S2. Dari seluruh subjek 21% telah menikah dan 79% lajang.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket keyakinan peran gender yang diadaptasi dari Treas dan Widmer (2000) dengan 4 area utama, yaitu: tugas domestik (misalnya: “pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab kaum perempuan”), pengasuhan anak (contoh: “anak yang kecil akan menderita jika ibunya bekerja”), hubungan pernikahan (“jika terjadi konflik, seorang istri yang baik akan mengalah demi keharmonisan keluarga”), dan pekerjaan (“laki-laki adalah supervisor kerja/pemimpin yang lebih baik dibandingkan perempuan”). Peneliti menambahkan dua aspek terkait bidang rohani, yaitu kepemimpinan dalam Gereja (misalnya: “pemimpin dalam Gereja sebaiknya laki-laki”) dan peran dalam pelayanan (“ada pelayanan tertentu yang seharusnya dilakukan oleh laki-laki saja”).

Koefisien reliabilitas alfa Cronbach yang diperoleh sebesar 0,803; menunjukkan bahwa angket tersebut reliabel.

Data yang dikumpulkan dari berbagai Gereja tersebut kemudian dianalisis dengan teknik statistik deskriptif. Uji tambahan dengan teknik statistik inferensial digunakan untuk memperkaya analisis data. Wawancara pada beberapa subjek penelitian dilakukan untuk memperkaya pemahaman mengenai hasil kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Deskripsi Data Keyakinan Peran Gender Pemimpin Gereja

	Sangat Rendah (%)	Rendah (%)	Sedang (%)	Tinggi (%)	Sangat Tinggi (%)
Secara keseluruhan	1,1	1,1	58,7	37	2,2
Aspek <i>domestic</i>	-	6,5	50	32,6	10,9
Aspek <i>parental</i>	1,1	22,8	46,7	27,2	2,2
Aspek <i>marital</i>	6,5	28,3	39,1	23,9	2,2
Aspek <i>employment</i>	1,1	14,1	21,7	45,7	17,4
Aspek <i>church leadership</i>	4,3	32,6	22,8	30,4	9,8
Aspek <i>ministry</i>	-	3,3	14,1	51,1	31,5

Keterangan: Makin tinggi artinya makin egaliter; makin rendah makin tradisional

Data tersebut menunjukkan kecenderungan pada keyakinan peran gender egaliter, terutama pada aspek *domestic*, *employment*, dan *ministry*. Sementara pada ketiga aspek yang lain cenderung berimbang antara subjek yang egaliter dan tradisional.

Sebagai uji tambahan, perbedaan keyakinan peran gender antara laki-laki dan perempuan diuji dengan uji t. Hasilnya, terdapat perbedaan yang signifikan antara keyakinan peran gender laki-laki dan perempuan ($t = 2,59; p < 0,05$). Perempuan lebih egaliter dari laki-laki.

Uji lain dilakukan untuk membedakan keyakinan peran gender antara subjek yang menikah dan lajang. Hasil uji t menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan ($t = -2,277; p < 0,05$). Pemimpin Gereja yang telah menikah memiliki keyakinan peran gender yang lebih egaliter dibandingkan yang masih lajang.

Berbeda dengan dua temuan di atas, uji perbedaan keyakinan peran gender ditinjau dari tingkat pendidikan dan uji korelasi antara keyakinan peran gender dengan usia tidak menunjukkan hasil yang signifikan ($F = 0,278; p > 0,05$ dan $r = -0,078; p > 0,05$).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum pemimpin Gereja memiliki keyakinan peran gender yang cenderung egaliter. Mengingat minimnya edukasi mengenai kesetaraan gender dalam literatur dan ceramah keagamaan, peneliti mempertanyakan dari mana pemahaman mengenai kesetaraan gender ini terbentuk dalam pikiran pemimpin-

pemimpin Gereja tersebut. Apakah ada pemahaman yang berbeda mengenai ayat-ayat yang secara eksplisit menyatakan subordinasi perempuan? Ataukah agama tidak menjadi sumber dalam menentukan sikap mengenai kesetaraan gender? Penggalan data lebih dalam melalui wawancara pada beberapa subjek memberikan penjelasan mengenai hal ini. Pemimpin-pemimpin Gereja tersebut tidak memahami secara mendalam makna dibalik ayat-ayat itu, tetapi mereka meyakini bahwa Allah tidak memberikan aturan kaku melalui ayat-ayat Alkitab. Akibat dari perkembangan zaman yang terus terjadi, ayat-ayat Alkitab tidak dapat dimaknai secara harafiah. Selalu ada prinsip fundamental dibalik ayat-ayat tersebut yang sifatnya jauh lebih penting daripada ayat itu secara harafiah. Misalnya saja ayat yang mengatakan “Berilah salam seorang kepada yang lain dengan cium kudus.” (LAI, 1990: 236) tidak dapat dimaknai bahwa umat Kristen harus memberikan ciuman sebagai salam seperti lazimnya orang Israel pada saat kitab itu ditulis, tetapi prinsip di balik itu adalah kasih yang kudus antar-saudara seiman.

Sekalipun tidak menemukan makna mengenai ayat-ayat seputar perempuan, pemimpin Gereja yang diwawancarai meyakini bahwa penulis ayat itu tidak bermaksud demikian. Ayat-ayat tersebut dikesampingkan sesaat dari pemikiran mereka, hingga ada penjelasan yang lebih egaliter. Hal ini mendukung *gender schema theory* yang menyatakan bahwa keyakinan peran gender tidak semata-mata melibatkan satu pengalaman atau sumber informasi, tetapi ada proses kognitif yang kompleks terlibat di dalamnya (Bern, dalam Rogers & Rogers, 2001).

Ayat-ayat seperti Titus 2:4-5 dan I Timotius 2:12 memang relatif jarang dikhotbahkan, sehingga ayat-ayat tersebut dapat dengan mudah dikesampingkan. Namun beberapa ayat lain tentang perempuan cukup sering disinggung, seperti Efesus 5:22 “Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan.” Ayat ini berada dalam sebuah perikop yang berjudul “Kasih Kristus adalah dasar hidup suami isteri.” Mengingat sifat perikop ini yang sangat aplikatif, tak heran banyak ceramah keagamaan yang menyinggung ayat tersebut. Hal ini pula yang muncul dalam wawancara ketika peneliti menggali data mengenai aspek *parental* dan *marital* yang relatif berimbang. Subjek meyakini bahwa suami adalah kepala keluarga. Ia bertugas memimpin isteri dan keluarganya taat beribadah pada Tuhan. Peran suami secara rohani dalam keluarga ini juga yang mendorong pendapat bahwa pemimpin Gereja sebaiknya adalah laki-laki.

Keyakinan peran gender yang lebih egaliter ditemukan pada subjek perempuan. Hal ini dapat dipahami mengingat feminisme sendiri lahir di tangan kaum perempuan yang memperjuangkan haknya (Rogers & Rogers, 2001). Pihak yang tertindas tentu lebih cepat menyadari perlunya kesetaraan.

Uji beda keyakinan peran gender antara yang subjek yang menikah dan lajang menunjukkan keyakinan yang lebih egaliter pada subjek yang telah menikah. Sayangnya, dalam penelitian ini tidak diungkap apakah pada subjek yang menikah terjadi *dual-career couples* (suami dan istri sama-sama bekerja). Penelitian King (2005) menemukan bahwa pada *dual-*

career couples keyakinan peran gender yang dominan memang adalah keyakinan peran gender egaliter.

Adapun keterbatasan penelitian ini adalah pada kurangnya variasi usia dan tingkat pendidikan subjek. Sejumlah 70% subjek berusia di bawah 25 tahun. Sebagian besar subjek sedang menempuh pendidikan sarjana strata 1 atau sudah lulus S1, sehingga sangat dimungkinkan sistem pendidikan modern yang lebih egaliter memengaruhi keyakinan peran gender subjek. Selain itu uji beda berdasarkan aliran Gereja juga tidak dilakukan dalam penelitian ini.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa keyakinan peran gender pemimpin Gereja saat ini cukup menggembarakan, karena cenderung egaliter. Kampanye kesetaraan gender pada kalangan agama Kristen dapat dilakukan dengan lebih terbuka, terutama melalui penjelasan makna ayat-ayat suci seputar subordinasi perempuan.

PUSTAKA ACUAN

Aisyah, S. (1998). Orientasi dan strategi pergerakan wanita Indonesia. Dalam Binar (Ed.), *Wacana perempuan dalam keindonesiaan dan kemodernan* (hlm. 293-302). Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.

Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Jumlah penduduk menurut agama tahun 2005*. Diunduh 12 Januari, 2007, dari

<http://www.depag.go.id/index.php?menu=page&pageid=17>

Fakih, M. (1996). *Analisis gender & transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fakih, M. (1998). Diskriminasi dan beban kerja perempuan. Dalam Binar (Ed.), *Wacana perempuan dalam keindonesiaan dan kemodernan* (hlm. 23-36). Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.

Grady, J. L. (2004). *Sepuluh kebohongan yang diberitahukan gereja kepada perempuan*. Batam: Gospel Press.

Iman, N. (2006, 7 Desember). *Aa Gym, poligami, dan Islam*. Diunduh 10 Januari, 2007, dari <http://nofieiman.com/2006/12/aa-gym-poligami-dan-islam/>

King, J. J. (2005). *Gender ideology: impact on dual-career couples' role strain, marital satisfaction, and life satisfaction*. Unpublished doctoral dissertation. Texas A&M University. Retrieved January 12, 2007 from <https://txspace.tamu.edu/bitstream/1969.1/3299/1/etd-tamu-2005C-CPSY-King.pdf>

Lembaga Alkitab Indonesia. (1990). *Alkitab*. Jakarta: Penulis.

Mader, Z. (2005, 24 Maret) *Pendidikan keluarga yang Islami*. Diunduh 10 Januari 2007 dari http://www.nakertrans.go.id/Korpri/bbrh/kultum/keluarga_islami.php

Mas'udi, M. F. (1997, 8 Februari). *Kharisma kiai meredup jika menjadi corong orsospol*. Diunduh 10 Januari 2007 dari <http://www.tempointeraktif.com/ang/min/01/50/utama6.htm>

Mas'udi, M. F. (2006, 8 Agustus). *Meredefinisi hubungan agama dan negara*. Diunduh 10 Januari, 2007, dari <http://www.icrp-online.org/wmview.php?ArtID=174&page=2>

Munir, L. Z. (2002). He is your garment and you are his...: Religious precepts, interpretations, and power relation in marital sexuality among Javanese muslim women. *Journal of Social Issues in Southeast Asia*. 17(2), 191-220.

Murniati, A. N. P. (2004). *Getar gender*. Magelang: Indonesiatara.

Popcorn, F., & Marigold, L. (2004). *Eight secrets of marketing to women*. Bandung: Kaifa.

Rogers, W. S., & Rogers, R. S. (2001). *The psychology of gender and sexuality*. Buckingham: Open University Press.

Saptari, R., & Holzner, B. (1997). *Perempuan kerja dan perubahan sosial*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.

Soemanto, B. (1998). Perempuan dalam perspektif pendidikan dan kebudayaan. Dalam Bainar (Ed.), *Wacana perempuan dalam keindonesiaan dan kemodernan* (hlm. 201-208). Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.

Suryochondro, S. (1984). *Potret pergerakan wanita di Indonesia*. Jakarta: C.V.Rajawali.

Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2000). *Social psychology* (10th ed.). New Jersey: Prentice-Hall Inc.

Treas, J., & Widmer, E. D. (2000). Married women's employment over the life course: attitudes in cross-national perspective. *Social Forces*, 78(4), 1409-1436.

Volman, M., & Dam, G. T. (1998). Equal but Different: Contradictions in the development of gender identity in the 1990s. *British Journal of Sociology of Education*, 19(4). 529-545.

Witt, S. D. (1997). *Parental influence on children's socialization to gender roles*. Retrieved January 10, 2007, from <http://gozips.uakron.edu/~susan8/parinf.htm>

Yafie, A. (1998). Kemitrasejajaran: Perspektif agama Islam. Dalam Bainar (Ed.), *Wacana perempuan dalam keindonesiaan dan kemodernan* (hlm. 59-65). Jakarta: PT. Pustaka Cidesindo.

DAFTAR KATA BAKU – TIDAK BAKU

Baku – (Tidak Baku)

A

aberasi – (abrasi): penyimpangan dari yang umum; tidak wajar
absorpsi – (absorsi): penyerapan; penghisapan
adhesi – (adesi): bersifat melekat
adibusana – (adi busana): busana yang dirancang secara eksklusif; busana kebesaran
adidaya – (adi daya): adikuasa; super power; negara Amerika Serikat
adikodrati – (adi kodrati): kekuatan dari Tuhan
adiluhung – (adi luhung): luhur dan bermutu tinggi
adjektif – (ajektif): kata yang menguraikan nomina
afdal – (afdol): lebih utama; alangkah baiknya
agrobisnis – (agro bisnis): usaha di bidang pertanian
ajek – (ajeg): terus menerus secara berkala
akhlaq – (akhlaq): moral; tingkah laku; adab
akhirat – (akherat): alam setelah kehidupan di dunia
akidah – (aqidah): keyakinan terhadap ajaran agama
akseptor – (aseptor): peserta KB
akta – (akte): surat bukti pengakuan; sertifikasi
aktivitas – (aktifitas): kegiatan kerja
algoritme – (algoritma): pengambilan keputusan berdasarkan urutan logis
almari – (lemari): tempat menyimpan baju
analisis – (analisa): penyelidikan atau penguraian; telaah
anarki – (anarkhi): kekacauan akibat pelanggaran peraturan
andal – (handal): tangguh; cakap; pandai
anestesi – (anestesia): hilang rasa pada tubuh
antaranggota – (antar anggota): antara anggota yang satu dengan anggota lainnya

antarbenua – (antar benua): antara benua yang satu dengan benua lainnya
antar manusia – (antarmanusia): antara manusia yang satu dengan manusia lainnya
antarnegara – (antar negara): antara negara yang satu dengan negara lainnya
antarumat beragama – (antar umat beragama): antara umat beragama yang satu dengan umat beragama lainnya
antiklimaks – (anti klimaks): titik balik
antre – (antri): menunggu giliran
aparatus – (aparatur): pegawai negeri
apartheid – (aparheid): politik yang membedakan warna kulit
apendiks – (appendix): lampiran atau tambahan pada buku
aplus – (aplus): tepuk tangan tanda setuju pada pertemuan
aplot – (aplot): bergiliran; bergantian
apotek – (apotik): tempat menjual obat atas resep dokter
arbitrer – (arbitrer): penengah dalam perselisihan
arbitrasi – (arbitrasi): upaya menyelesaikan perselisihan
arkais – (arkhais): berkaitan dengan masa lampau
arketipe – (arketip): bentuk pertama kali
artefak – (artefak): benda hasil galian peninggalan sejarah
asar – (ashar/'ashar): waktu petang hari; salat pada petang hari
asar – (azas): hukum dasar; dasar; landasan
astronaut – (astronot): antariksawan; angkasawan; orang yang ke luar angkasa
ateis – (atheis): paham yang tidak mempercayai Tuhan
atlet – (atlit): olahragawan di cabang atletik
atmosfer – (asmotfir): udara yang menyelimuti bumi
audiovisual – (audio visual): alat peraga yang bisa dilihat dan didengar
otentik – (otentik): asli; sah
autopsi – (otopsi): pembedahan tubuh mayat untuk mengetahui kematiannya

azab – (adzab): siksaan; hukuman
azali – (asali): sejak dulu kala; wujud abadi tanpa berawal
azan – (adzan): seruan untuk mengerjakan salat
azimat – (ajimat): yang mempunyai kesaktiannya

B

balans – (balance): keseimbangan; seimbang
balatentara – (bala tentara): segenap pasukan perang
balig – (baligh): cukup umur
balsam – (balsem): minyak kental untuk digosokkan
banderol – (bandrol): pita cukai; daftar harga
batalion – (batalyon): bagian dari resimen dalam kesatuan tentara
baterai – (baterei): alat himpun dan pembangkit listrik; lampu senter
batin – (bathin): yang ada di hati
beasiswa – (beasiswa): tunjangan untuk biaya belajar
belasungkawa – (bela sungkawa): pernyataan turut berduka cita
berahi – (birahi/brahi/brai): rasa cinta lawan jenis secara berlebihan
berkah – (barokah): karunia dari Tuhan
bertemu – (ketemu): bertatap muka; berjumpa; bersua
beterbangan – (berterbangan): banyak yang terbang kesana kemari
bhinneka – (bhineka): berbeda-beda; banyak ragamnya
biksu – (bhiksu): pendeta Budha
bioritme – (bioritma): teori bahwa di tubuh manusia ada ritme
biseps – (bisep): otot berkepala dua
bolpoin – (bolpoint/bolpen/polpen): alat tulis bermata pena
braille – (braile): cara pengajaran tulisan kepada tunanetra
brankas – (brankas): almari tempat menyimpan uang
bronkhitis – (bronkitis): radang tenggorokan
bujet – (budget): anggaran pemasukan dan pengeluaran; rencana anggaran
bus – (bis): kendaraan angkutan manusia ukuran besar

C

cabai – (cabe): lombok
capai – (capek): badan terasa kurang enak; lelah
caturwulan – (catur wulan): empat bulan
cedera – (cida): sedikit luka; mendapat sedikit kecelakaan
cemoooh – (cemoh): leceh; ejek; hina
cendekia – (cendikia): orang cerdas pandai
cenderamata – (cinderamata): tanda mata; pemberian; kenang-kenangan
Cina – (China): negara di Asia Timur yang ibukotanya di Beijing
cokelat – (coklat): warna seperti sawo matang

D

dahsyat – (dasyat): mengerikan; luar biasa besarnya
dai – (da'i): pendakwah agama Islam
daif – (dhoif): kekuatan hukumnya lemah
dakwah – (da'wah): penyiaran dan penyebaran agama Islam
darma – (dharma): ajaran atau perbuatan baik; kebajikan
debit – (debet): uang utangan yang mesti ditagih; piutang; volume air
debitor – (debitur): pihak yang mempunyai utang; penghutang
dekret – (dekrit): perintah presiden dalam bentuk keputusan
delinkuen – (delingkuen/delingkwen): bawel; jahat; nakal
desain – (design/disain): rancangan; pola; corak
detail – (detil): sampai ke bagian-bagian kecil; rinci
diagnosis – (diagnosa): pemeriksaan untuk mengetahui jenis penyakit
diskotek – (diskotik): gedung atau ruang berdisko
dolar – (dollar): mata uang Amerika Serikat
domein – (domain): harta benda milik negara
donator – (donatur): pemberi sumbangan; penyumbang
dramatisasi – (dramatisir): proses pendramaan; bagaikan permainan drama
dukacita – (duka cita): kesedihan; kesusahan; nestapa

E

ekosistem – (ekosistim): keanekaragaman komunitas dengan lingkungannya
ekshibisi – (eksibisi/eksebisi): pameran; pertunjukan eksistensi
ekskavasi – (ekskhavasi): penggalian benda purbakala
ekspedisi – (ekspidisi/expedisi): pengiriman barang
ekspor – (eksport/export): pengiriman sesuatu ke mancanegara
ekspres – (express): kilat; cepat
ekstra – (extra): tambahan gratis
ekuator – (equator): garis lingkar bumi; khatulistiwa
ekuilibrium – (equilibrium): kestabilan; keseimbangan
ekuivalen – (ekwivalen/equivalen): kadarnya sebanding
elektromagnet – (elektromagnit): bermagnetnya besi ketika dilewati arus listrik
elips – (elip): bundar melonjong
elite – (elit): kalangan terpilih; terpandang
embus – (hembus): tiup; alunkan; memasukkan udara
empas – (hempas): jatuhkan ke tanah; banting
empu – (mpu): ahli membuat keris
energik – (enerjik): penuh energi; penuh semangat; bersemangat
enjin – (engine): alat penggerak mesin; mesin
enklaf – (enklave): daerah kantong; wilayah di tengah negara lain
ensambel – (ansambel): grup pemain musik
ensiklopedi – (ensiklopedia): kumpulan karya berbagai ilmu disertai penjelasan
enzim – (ensim): zat hasil kerja tubuh
epos – (ephos): syair kepahlawanan; wiracarita
esai – (essay/essai): tulisan yang berisi pandangan penulisnya
eskadron – (sekuadron): sejumlah kapal terbang militer dalam satu kesatuan
etos – (ethos): jiwa khas suatu bangsa

F

fakih – (faqih): pakar hukum Islam
faksimili – (faksimil/facsimil/faximil): mesin fotokopi jarak jauh
falak – (falaq): ilmu perbintangan; astronomi
familier – (familiar): bersifat kekeluargaan atau kekerabatan; akrab
fardu – (fardhu): wajib dikerjakan; kewajiban
Februari – (Pebruari): bulan kedua tahun Masehi
Filipina – (Philipina): Negara di Asia Tenggara dengan ibukota Manila
filosof – (filsuf): pakar filsafat; ahli pikir
finis – (finish): penghabisan
fobi – (phobi): rasa takut yang tidak jelas penyebabnya
folklor – (foklor): cerita rakyat dan adat istiadatnya atau ilmunya
fondasi – (pondasi): dasar bangunan
foto – (photo): potret; gambar
fotokopi – (fotocopy/photocopy): mesin pengganda barang cetak atau hasilnya
frase – (frasa): gabungan kata yang bermakna
frekuensi – (frekwensi): getaran gelombang; kekerapan
frigid – (frigit): tidak mudah terangsang; birahi; nafsu seksualnya tidak bergairah
frustrasi – (frustasi): rasa kecewa atau putus asa karena kegagalan

G

gaet – (guide): pemandu wisata
gaib – (ghaib): tersembunyi; terselubung
galeri – (galery): gedung kesenian
gana-gini – (gono-gini): harta benda hasil kerja suami istri; kekayaan bersama suami istri
geladi – (gladi): latihan; pemanasan kerja
genius – (jenius): berkemampuan luar biasa dalam berpikir
gurebek – (grebek): datang ramai-ramai untuk menangkap
gips – (gip): pembalut tulang patah

glamor – (glamour): gemerlap; berkilau
glaukoma – (glukoma): bular hijau pada mata
gletser – (gletzer): lapisan es di atas salju
glosarium – (glosary): daftar kata dan penjelasannya
glukose – (glukosa): zat pembentuk gula; zat gula
gonore – (gonor): penyakit kelamin kencing nanah
grup – (group): kelompok; perkumpulan
gua – (goa): lubang besar pada batu atau gunung
gubuk – (gubug): rumah kecil sederhana
gudek – (gudeg): masakan dari nangka muda rasa manis; masakan khas Yogyakarta

H

hadis – (hadist): sabda atau perbuatan Nabi Muhammad saw
hafiz – (hafidz): orang yang hafal Alquran
hakikat – (hakekat): yang sebenar-benarnya; intisari; substansi
harfiah – (harafiah): berdasarkan arti kata atau konteks kalimat
hektare – (hektar): satuan ukuran luas; sama dengan 10.000 m²
hierarki – (hirarki): tingkatan secara unit
higiene – (higiena/hygiene): ilmu kesehatan
himne – (hymne): nyanyian pujaan untuk Tuhan
hipokondria – (hipokondri): takut akan gangguan kesehatan
hipotesis – (hipotesa): anggapan dasar yang diduga-duga

I

ibtidaiah – (ibtidaiyah): tingkatan pendidikan sekolah dasar
idah – (iddah): masa tunggu istri bercerai selama seratus hari
ideal – (idiil/ideal): sesuatu yang dicita-citakan
ideologi – (idiologi): hasil atau konsep pemikiran; paham
ihwal – (ikhwal/hal-ihwal): hal-hal; perihal
ijazah – (ijasah): surat tanda tamat belajar
ijmak – (ijma'): kesepakatan para ulama atas suatu masalah
ijtihad – (ijtihat): menelusuri hukum hingga sesuai dengan Alquran

imajiner – (imaginer): hanya ada dalam bayangan; khayal
imbau – (himbau): seruan ajakan serius
impit – (himpit): desak-desakan; apit
impor – (import): pemasukan sesuatu dari luar negeri
influenza – (influnza/influenza): penyakit batuk; salesma
inframerah – (infra merah): sinar matahari yang panas
ingar-bingar – (hingar-bingar): hiruk-pikuk; gempar
ingin – (pingin/pengin): berkehendak; berminat; berhasrat
inkam – (income): pendapatan; penghasilan
inkognito – (incognito/inkonyito): sembunyi-sembunyi; secara menyamar
insaf – (insyaf): sadar
inset – (inzet): foto; peta; atau gambar kecil pada gambar yang lebih besar
insomnia – (insomania): kesulitan tidur karena gangguan jiwa
insting – (instink): tingkah laku yang diberikan kepada turunannya; naluri
intelejensi – (intelejensi): tingkat kepandaian atau kecerdasan
intelijen – (intelligen/intel): dinas rahasia; mata-mata
intens – (inten): hebat; sungguh-sungguh; bersemangat
interes – (interest): minat; kemauan
intermeso – (intermezo): selingan; sisipan
internis – (internist): dokter penyakit dalam
interogasi – (interograsi): didengar keterangannya; pemeriksaan dengan pertanyaan
introspeksi – (interospeksi): mengoreksi kesalahan atau kekurangan diri sendiri
introvert – (introver): sikap menutup diri
isap – (hisap): tarikan bertenaga hawa; sedot
istigfar – (istighfar): mohon ampunan kepada Allah
istri – (isteri): pasangan hidup suami; wanita yang menikah; bini
izin – (ijin): persetujuan; pengabulan

J

jagat – (jagad): dunia dan isinya; alam dunia
jahiliah – (jahiliyah): kebodohan; belum beradab
jamaah – (jemaah/jemaat): kumpulan orang beribadah
jariah – (jariyah): hamba perempuan; amal
jazirah – (jasirah): tanah yang menjorok ke laut mirip pulau
jenazah – (jenasah): jasad orang mati; mayat
jip – (jeep/jep): mobil bermesin kuat dan tangguh
joging – (jogging): lari kecil untuk menyehatkan badan
join – (joint): bergabung; ikut serta; patungan
jorjoran – (jor-joran): berlebih-lebihan saling menyaingi
jubileum – (jubilium): peringatan ulang tahun suatu peristiwa
judikatif – (yudikatif): berkaitan dengan yang mengadili perkara;
fungsi dan pelaksana keadilan
judisial – (yudisial): berhubungan dengan pengadilan

K

kacoak – (kecoak): lipas; serangga terbang
kafah – (kaffah): sempurna; menyeluruh
kaidah – (kaedah): aturan yang menjadi hukum; rumusan
kakah – (ka'bah/kaabah): bangunan suci kiblat umat Islam
kalbu – (qolbu): pusat perasaan batin; hati
kanguru – (kangguru): binatang mirip kelinci; binatang khas
Australia
kantong – (kantung): saku; wadah barang; pundi-pundi
karier – (karir): perkembangan tingkat kerja
karisma – (kharisma): kemampuan menimbulkan penghormatan;
kewibawaan
kasip – (kasep): terlewat waktu
kategori – (katagori): dasar pengelompokkan; kriteria
katekis – (kataketic): guru agama Kristen
Katolik – (Katholik): agama yang pemimpin tertingginya Paus
kaus – (kaos): sarung badan, kaki, dan tangan

kedaluwarsa – (kadaluwarsa): habis jangka waktu
kedip – (kerdip): gerak kelopak mata; gerak menutup dan membuka
mata; kelip
kelas – (klas): kelompok masyarakat; tingkat
kelenik – (klenik): tidak masuk akal yang dipercayai; takhyul
kelontong – (klontong): keperluan dapur sehari-hari
kelop – (klop): cocok benar; sesuai; serasi; pas
keloter – (kloter): kelompok terbang
keloyor – (kloyor): pergi tanpa pamit
keluih – (kluwih): buah seperti sukun untuk sayur
keluruk – (kluruk): suara ayam berkokok; kokok ayam
kluster – (klauster): gugus ucapan
knapot – (kenalpot): pembuangan asap kendaraan bermotor
knop – (kenop): tombol; pijatan; putaran
kolera – (cholera): penyakit muntah-muntah dan buang air
kolintang – (kulintang): alat musik pukul bilah bambu dari Sulawesi
Utara
kolumnis – (kolomnis): penulis kolom di media massa
komersial – (komersil): bersifat perdagangan atau mencari
keuntungan
komoditas – (komoditi): barang yang bisa diperdagangkan
komplet – (komplit): lengkap segalanya; tiada berkurang
kongko – (kongkow): omongan yang tidak berguna sambil
nongkrong
kongres – (konggres): pertemuan wakil organisasi untuk mengambil
keputusan
konkret – (kongkret/kongkrit/konkrit): benar-benar ada; nyata
kontemplasi – (kontempelasi): pemusatan pikiran dalam
permenungan
kontinu – (kontinyu): terus-menerus; berkesinambungan;
berkelanjutan; ajek
korps – (korp): kesatuan orang banyak dalam suatu kumpulan
korsieting – (konsleting): terputusnya hubungan arus listrik
kosakata – (kosa kata): perbendaharaan kata; vokabuler

kosen – (kusen): kerangka jendela dari kayu
kosmonaut – (kosmonot): penerbang pesawat ruang angkasa;
antariksawan; astronaut
kreativitas – (kreatifitas): perihal kreatif; kemampuan untuk
menciptakan sesuatu
krida – (kridha): tindakan; perbuatan; olahraga
kucar-kacir – (kocar-kacir): tercerai berai; porak-poranda; berantakan
kumulus – (cumulus): awan padat yang menggumpal
kuna – (kuno): dahulu kala

L

labah-labah – (laba-laba): serangga besar berkaki delapan
leukemia – (leukimia): penyakit kanker darah
lever – (liver): hati
limfa – (limpha/limpa): cairan pada jaringan limfa dan pembuluhnya
linear – (linier): berkaitan dengan garis
linguafranca – (lingua franca): bahasa perhubungan
lisan – (lesan): dengan tutur kata tidak secara tertulis
lotre – (lotere): permainan berbau judi; undian
lubang – (lobang): hang; bolong; pintu masuk sesuatu
luks – (lux): berharga mahal; mewah

M

maaf – (ma'af): ampun; jangan marah
mabuk – (mabok): hilang kesadaran; amat gemar; tergila-gila
macapat – (mocopat): puisi Jawa yang biasa dinyanyikan; tembang
Jawa berciri khusus
mag – (maag): salah satu alat pencernaan; lambung
magrib – (maghrib): waktu matahari tenggelam; waktu salat magrib
Mahabharata – (Mahabarata): kisah perang keluarga Bharata
Mahaesa – (Maha Esa): Tuhan; Allah
mahaguru – (maha guru): guru besar; profesor

Maha Pengasih – (Mahapengasih): yang mengasihi semua makhluk;
Allah
maharaja – (maha raja): rajabesar; raja agung
mahardika – (mahardhika): berbudi luhur; bangsawan; bijaksana
mahesa – (maesa): kerbau
makhluk – (makluk): segala sesuatu yang diciptakan Tuhan
makrifat – (ma'rifat): tingkat peyerahan diri kepada Tuhan;
pengetahuan
makroekonomi – (makro ekonomi): ekonomi skala besar
malapraktik – (malpraktik): praktik dokter yang menyalahi kode etik
mancanegara – (manca negara): luar negeri; negara asing
mangkuk – (mangkok): cawan porselen
mantra – (mantera): ucapan yang dapat menimbulkan kekuatan gaib
manuskrip – (manuskrip): naskah tulisan tangan
margin – (marjin): batas, tepi; pinggiran
marginal – (marjinal): berkaitan dengan margin
masal – (massal): bersama banyak orang; melibatkan banyak orang
masjid – (mesjid): tempat sujud ketika orang Islam salat
masygul – (masgul): hati gundah; sedih; murung; susah
masyhur – (mashur): dikenal orang banyak; terkenal
matahari – (mentari): benda angkasa yang menyinari bumi
matrilineal – (matrilinial): kekerabatan berdasarkan garis ibu
mazhab – (madzab/mahzab): aliran dalam hukum fikih; paham
media massa – (mass media): sarana komunikasi yang menyebarkan
berita
mencuci – (menyuci): membersihkan dari kotoran
menerjemahkan – (menterjemahkan): mengalihkan pengertian ke
bahasa lain; mengalihbahasakan
merek – (merk): tanda pengenal hasil produksi
mes – (mess): rumah tempat tinggal sementara secara bersamaan;
pupuk buatan
mi – (mie): makanan berbentuk tali dari tepung terigu
mikraj – (mi'raj): perjalanan Nabi Muhammad dari Masjidilaksa ke
Sidratulmuntaha

mikrobe – (mikroba): makhluk kecil yang bisa dilihat dengan mikroskop; kuman
miliar – (milyar): seribu juta
miopia – (miopi): dapat melihat dengan baik; hanya dari jarak dekat
mite – (mithe): cerita bertokoh dewa berlatar sejarah
modern – (moderen): mutakhir; yang paling baru
monarki – (monarkhi): sistem pemerintahan
monoteisme – (monotheisme): kepercayaan satu Tuhan
moral – (moril): budi pekerti; akhlak; perbuatan baik-buruk
mosaik – (mozaik): seni dekorasi bidang
motto – (moto): semboyan sebagai pedoman
muasal – (asal-muasal): asal-usul; asal mula
mubalig – (mubaligh): penyiur dan penyebar agama Islam
mubazir – (mubadzir): sia-sia; terbuang percuma
mukjizat – (mu'jizat): kelebihan Nabi atau Rasul
multidimensi – (multi dimensi): banyak dimensi
multietnis – (multi etnis): banyak etnis
mumi – (mummi): mayat yang diawetkan dengan balsam
muncikari – (mucikari): induk semang perempuan lacur; germo
musabab – (sebab-musabab): sebab-sebab; hal-hal yang menyebabkan
musim hujan – (musim penghujan): musim yang sering terjadi hujan

N

naas – (nahas): celaka; malang; mendapat musibah
nadir – (nadzir): titik terendah bulatan cakrawala
nakhoda – (nahkoda/nakoda): kapten kapal
napas – (nafas): udara yang keluar dan masuk lewat hidung
narkotik (narkotika): obat perangsang; obat penenang saraf
nasihat – (nasehat): saran yang membangun; anjuran baik
nazar – (nadar/nadzar): janji diri sendiri berbuat jika cita-citanya terakbul; kaul
neokolonialisme – (neo-kolonialisme): paham kolonial baru
neto – (netto): berat bersih; penghasilan bersih

netralisasi – (netralisir): proses penetralan penawaran racun atau bisa
neutron – (netron): unsur yang tidak bermuatan listrik
nifas – (nipas): darah dari rahim yang keluar setelah melahirkan
niraksarawan – (nir-aksarawan): orang yang tidak bisa membaca dan menulis
nomor – (nomer): angka urutan kedudukan
nonaktif – (non aktif/non-aktif): tidak bertugas lagi
nonformal – (non-formal/non formal): tidak resmi
nonkooperatif – (non kooperatif/non-kooperatif): bersifat tidak mau bekerja sama
nonmedis – (non medis/non-medis): tidak berhubungan dengan medis
nonpribumi – (non pribumi/non-pribumi): bukan pribumi
notula (notulen): catatan singkat hasil pertemuan

O

oligarki – (oligarkhi): sistem pemerintahan oleh kelompok tertentu
omzet – (omset): uang hasil penjualan
opelet – (oplet): angkutan umum berbentuk sedan
orisinal – (orisinil): masih seperti semula; belum berubah; asli
orkestra – (orkhestra/orchestra): orkes gesek
ortodoks – (ortodox): berpandangan lama; kolot
osmose – (osmosis): tembusnya dinding sel oleh percampuran dua cairan
otobiografi – (autobiografi): buku riwayat hidup yang ditulis diri sendiri
otodidak – (autodidak): belajar sendiri
otomatis – (automatis): dengan sendirinya
otoritas – (autoritas): kewenangan untuk bertindak; kekuasaan; kewibawaan
overproduksi – (over produksi): kelebihan hasil produksi

P

paderi – (padri): pendeta Kristen atau Katolik; pastur
paham – (faham): aliran; mazhab; mengerti benar; pemikiran
palm – (palem): keluarga tumbuhan kelapa atau kurma
pancaindera – (panca indra): lima indera yaitu penglihatan, pencium, pengecap, perasa, dan pendengar
partikelir – (partikulair): bukan pemerintah; swasta
pascasarjana – (pasca sarjana): pendidikan setelah sarjana
paspor – (passport): surat keterangan bepergian ke luar negeri
paten – (patent): hak pemakaian karya sendiri; hak cipta
planet – (planit): benda langit yang tidak bercahaya; bintang siarah
peidoi – (pleidoi): pidato tertulis untuk pembelaan
polio – (folio): penyakit anak penyebab kelumpuhan
politeis – (politheis): penganut banyak Tuhan
porselen – (porselin): barang tembikar
praktik – (praktek): pelaksanaan teori; kerja lapangan
Prancis – (Perancis): negara di Eropa Barat beribu kota Paris
prangko – (perangko): kertas tanda bea pengiriman surat
prasekolah – (pra sekolah/pra-sekolah): masa anak sebelum masuk sekolah; taman kanak-kanak
pres – (press): mesin cetak; percetakan
pria – (priyai/priyai): yang kedudukannya terhormat
prodemokrasi – (pro demokrasi): setuju akan adanya gerakan demokrasi
produktivitas – (produktifitas): kemampuan menghasilkan sesuatu
prototip – (prototype): model atau corak pertama; bentuk dasar
provinsi – (propinsi): wilayah yang dikepalai gubernur
provos – (provost): satuan yang bertugas sebagai polisi
psikoanalisis – (psikoanalisa): penyelidikan jiwa manusia sampai ke ilmu jiwa dalam
purnabhakti – (purnabhakti/purna bhakti): berhenti dari pekerjaannya; pensiun
purnajual – (purna jual): pelayanan setelah penjualan; pascajual

reptilia – (reptil): binatang melata
reservoir – (reservoir): tempat simpan cadangan minyak atau air
respons – (respon): tanggapan; jawaban
restoran – (restauran): rumah makan
rezeki – (rejeki): harta benda pemberian Tuhan
rezim – (rejim/regim): pemerintah yang tengah berkuasa
rida – (ridho): Tuhan berkenan; rela; rahmat
risiko – (resiko): kemungkinan munculnya bahaya; akibat yang mungkin muncul
ritma – (ritme): tinggi rendahnya alunan suara; irama
roker – (rocker): pemain musik rok
romusa – (romusha): pekerja paksa zaman Jepang
rontgen – (ronsen): foto dengan sinar-x
ruh – (roh): badan halus; jiwa; atma
ruhani – (rohani): berhubungan dengan ruh
ruhaniwan – (rohaniwan): orang yang mengutamakan keruhanian
rute – (route): arah jalan yang dilewati

S

saf – (shaf): lapis; deret; jajar
saga – (sage): cerita kepahlawanan yang dibumbui sejarah
sahabat – (sobat): handaitulan; kawan; teman
sandu – (syandu): menjadikan perasaan tenang; khidmat
sakaguru – (saka guru/sokoguru): tiang; penyangga utama
sakelar – (saklar): alat hubungan aliran listrik; penghidup dan pemati lampu listrik
saksama – (seksama): teliti dan cermat; tepat benar
salat – (shalat/sholat): sembahyangnya orang Islam
salih – (shalih/soleh/sholeh): taat mengerjakan ibadah
sampo – (shampo): pencuci rambut
sanawiyah – (sanawiyah/tsanawiyah): sekolah menengah tingkat pertama
sanggama – (senggama): hubungan badan; hubungan kelamin; koitus; setubuh

sangsi – (sanksi): ragu atau bimbang karena merasa kurang yakin
sanksi – (sangsi): yang harus diterima akibat pelanggaran hukuman
Sanskerta – (Sansekerta): bahasa sastra Hindu Kuno
saraf – (syaraf): urat saraf; tali rasa
sastra – (sastera): bahasa tulis atau lisan yang bermakna
satai – (sate): potongan daging yang dipanggang dan dibumbui
satir – (satire): sindiran atau ejekan secara halus; gaya bahasa sindiran
saudara – (sodara): orang yang bertalian kerabat
saus – (saos): kuah penyedap makanan dari tomat
sedekah – (sodakoh/sodaqoh): pemberian kepada fakir miskin; selamatan
sein – (seign/sen): tanda; isyarat; lambang; simbol
sekadar – (sekedar): alakadarnya
sekop – (skop): alat aduk tanah atau pasir
sekring – (sekering): alat pengatur arus listrik
seks – (sex): jenis kelamin manusia
seksi – (sie): bagian dari organisasi
seksi –(sexy): bersifat menimbulkan rangsangan berahi
sekular – (sekuler): bersifat bukan keagamaan
selesma – (salesma): penyakit hidung beringus; influenza
selulosa – (selulose): zat dinding sel tumbuhan
semadi – (semedi/samadi): pemusatan pikiran untuk mencari wangsit
sembrana – (sembrono): perbuatan yang dikerjakan sambil bermain-main; gegabah
senapati – (senopati): panglima perang; pemimpin pasukan tempur
sengse – (sense/sinse): tabib Cina
sentimeter – (centimeter): seperseratus meter
sentosa – (sentausa): terbebas dari bencana hingga tenteram dan sejahtera
sentral – (sentra/central): di tengah-tengah
seprai – (seprei): kain alas kasur
serban – (sorban): kain ikat kepala model Arab

seriawan – (sariawan): penyakit mulut akibat kekurangan vitamin C
serigala – (srigala): anjing kuning kelabu; anjing hutan
serigunting – (srigunting): burung berekor hitam seperti gunting
serikaya – (srikaya): buah bermata dan berbiji banyak
servis – (service): jasa layanan; pelayanan
setrika – (seterika): logam penghalus pakaian
setrum – (setrom/seterum): aliran listrik
seyogianya – (seyogyanya): sepantasnya; selayaknya
sfing – (spink/sping): patung berkepala manusia, tetapi berbadan singa di Mesir
siar – (syiar/syi'ar): penyebaran atau pemberitahuan kepada khalayak ramai
sifilis – (sipilis/siphilis): penyakit kelamin; raja singa
silakan – (silahkan): minta dengan hormat; sudilah kiranya
silaturahmi (silaturrahmi/silaturrohmi): pertemuan untuk mempererat persaudaraan
simtom – (simptom): pertanda akan terserang penyakit; gejala
sindrom – (sindrome/sindroma): gabungan gejala penyakit
sintesis – (sintesa): pembentukan zat baru
sintetis – (sintesis): perihal sintesis; tiruan
sinuhun – (sinuwun): paduka; baginda raja; tuanku
sirene – (sirine): bunyi mendengung sebagai tanda bahaya
sistem – (sistim): metode; cara; ala; model
skolastik – (sekolastik/sekholastik): filsafat pada abad pertengahan
skore – (sekor/score): jumlah angka kemenangan; hasil pertandingan
skors – (sekores/sekors): pemecatan untuk waktu sementara
sop – (sup/soup): sayur berkuah tanpa santan
sopir – (supir): pengemudi kendaraan roda empat
sosiodrama – (socio drama): drama masalah sosial
spageti – (spagheti): makanan utama orang Italia
spaning – (sepaning/sepaneng): pikiran panik; ketegangan
spitbot – (speedbot): kapal motor laju cepat
spons – (sepon/spon): busa karet
sprin – (sprint): lomba lari cepat jarak pendek

srek – (sreg): pas dan cocok; enak di hati
stan – (stand): ruang pameran
standar – (standard/standart): ukuran yang dibakukan; alat topang sepeda atau motor
standardisasi – (standarisasi): usaha membuat standar; pembakuan
stasiun – (setasiun): tempat kereta api berhenti menunggu penumpang
steno – (seteno): cara penulisan cepat dengan lambang huruf
stereotip – (stereotipe): bentuk tetap tidak berubah; klise
stoples – (toples): tabung plastik penyimpang roti
stres – (stress): tekanan kejiwaan
stroke – (strok): serangan otak dibarengi kelumpuhan
studio foto – (foto studio): studio untuk pemotretan; ruang untuk mengambil gambar
subbab – (sub bab): anak bab; di bawah
subbagian – (sub bagian): di bawah bagian
subdirektorat – (sub direktorat): di bawah direktorat yang dipimpin seorang kepala
subjek – (subyek): pokok pembicaraan; pelaku
suling – (seruling): alat musik tiup dari bambu atau plastik
sunah – (sunnah): hadis; perbuatan; kebiasaan
survei – (surve/survey): peninjauan lapangan untuk penelitian
sutera – (sutra): kain dari benang sutera
sweter – (suiter): baju lengan panjang dari kain tebal
swipoa – (sipoa): alat hitung model Cina; dekak-dekak
syahadat – (sahadat): pengakuan dan kesaksian iman Islam
syahbandar – (syah bandar/sahbandar): kepala pelabuhan
syandan – (sandan): selanjutnya; kemudian; lalu
syahid – (sahid/syahit): orang mati karena membela agama
syahwat – (sahwat): nafsu untuk sanggama; berahi
syekh – (seh/syeikh): sebutan keturunan Arab; alim ulama; kiai
syirik – (sirik): mendua atau menyekutukan Tuhan
Syiwa – (Siwa): sebutan dewa perusak dunia

syubhat – (syubat/syubkhat): kurang jelas dasar hukumnya; meragukan
syuhada – (suhada): mati sebab membela agama; syahid

T

taaruf – (ta'aruf): perkenalan
tablig – (tabligh): penyiaran dan penyebaran ajaran Islam; pengajian
takhayul – (tahayul/takhyul): kepercayaan pada sesuatu yang sebenarnya tidak ada
takhta – (tahta): tempat raja duduk; kursi raja; singgasana
takwa – (taqwa): takut akan Allah
takziah – (ta'ziah/takjiah): kunjungan ungkapan berdukacita
tampak – (nampak): bisa dilihat dengan mata; kelihatan
tamsil – (tamzil): misal; ibarat; umpama; ajaran cerita lama
taoco – (tauco): lauk dari kedelai
taoge – (toge): kecambah kacang hijau
tapai – (tape): panganan yang pemasakannya dengan ragi
tarikah – (tarekat/thoriqoh): cara hidup tawakal dengan menyerahkan diri kepada Allah; kumpulan penuntut ilmu tasauf; jalan menuju kebenaran
tarikh – (tarih): perhitungan tahun; sejarah
tato – (tatto): lukisan pada anggota tubuh
teknik – (tehnik): metode atau cara kerja
telanjur – (terlanjur): terlewat dari batas yang ditetapkan; kadung
telantar – (terlantar): tidak terawat dengan baik; terbengkalai
telentang – (terlentang): keadaan duduk terbaring
telur – (telor): benda yang berisi zat hidup calon makhluk
tenteram – (tentram): keadaan aman dan damai; tenang dan bahagia
teologi – (theologi): ilmu tentang ketuhanan
teoretis – (teoritis): berdasarkan teori; menurut teori
tepaselira – (tepa selira/tepo seliro): bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain; toleransi
terampil – (trampil): mampu dan cekatan bekerja; lincah

terburu – (keburu): tergesa-gesa berangkat tetapi akhirnya tidak terlambat; tergesa-gesa
terenyuh – (trenyuh): perasaan terharu sehingga merasakan ikut sedih
teromol – (tromol): peti dari kaleng untuk merek; rem
terompet – (trompet): alat musik tiup; peluit
tertawa – (ketawa): ungkapan rasa senang dengan suara terkekeh-kekeh
terubus – (trubus): tumbuh tunasnya; tunas
teruna – (taruna): usia muda; pemuda; bujangan; murid bakal perwira
terung – (terong): tumbuhan yang buahnya untuk sayur
tes – (test): ujian untuk menjajagi kemampuan; percobaan
tetapi – (tapi): kata pertentangan dalam kalimat
tifus – (tipus): penyakit usus disertai demam
tip – (tips): persenan; upah; bonus
tipe – (type): model; corak; bentuk
tonil – (tonel): sandiwara; pentas drama
tophit – (top hit): pada puncak kesuksesan
tripleks – (triplek/triplex): papan kayu
trakom – (trakhom): penyakit mata akibat serangan virus
transfusi – (tranfusi): pemasukan darah ke dalam tubuh
transkripsi – (trankripsi/transkrip): rekaman tulisan lafal bunyi; salinan teks untuk menunjukkan bunyi
tribune – (tribun): tempat duduk tinggi panggung bicara
trienale – (trinale): kegiatan tiga tahunan; tiga tahunan
triliun – (trilyun): dua belas nol dibelakang angka
trofi – (trophy/tropi): hadiah untuk pemenang atau juara pertandingan
trofosfer – (trofosfir): lapisan terbawah permukaan bumi
tunaaksara – (tuna aksara): tidak bisa membaca apalagi menulis
tunadaksa – (tuna daksa): cacat anggota tubuh
tunaganda – (tuna ganda): kecacatan yang lebih dari sejenis
tunagrahita – (tuna grahita): lemah daya tangkap pikiran; idiot

tunakarya – (tuna karya): tidak mempunyai pekerjaan; penganggur
tunanetra – (tuna netra): tidak dapat melihat melihat; buta
tunarungu – (tuna rungu): tidak dapat mendengar; budek
tunasusila – (tuna susila): tidak mempunyai tata susila; pelacur
tunawisma – (tuna wisma): tidak mempunyai tempat tinggal; gelandangan
tur – (tour): perjalanan wisata; pelancong; piknik
tuts – (tut): tombol mesin tik, potret, piano, organ; tombol

U

ubah – (rubah): menjadi bentuk lain; menjadi berbeda
ubudiah – (ubudiyah): berhubungan dengan peribadatan; bersifat peribadatan
ujian ulang – (ujian ulangan): ujian untuk memperbaiki nilai
ukhrawi – (ukhrowi): berhubungan atau bersifat akhirat; keakhiratan
ultramodern – (ultra modern): luar biasa modernnya; modern sekali; mutakhir
usada – (husada): lima obat dan pengobatan; obat
ustaz – (ustadz): guru agama Islam; mubalig
utang – (hutang): uang yang dipinjam orang lain; uang pinjaman
uzur – (udzur): sudah amat tua; rusak

V

vak – (fak): mata pelajaran atau mata kuliah; kepintaran khusus
vakum – (fakum/vacum): kosong; hampa; tidak ada isinya
varietas – (varitas): tanaman berbeda dari lain kelompok
vegetaris – (vegetarian): manusia yang berpantang makan daging
vena – (fena): pembuluh darah balik
vernisi – (pernis): minyak kental untuk mengkilatkan benda
verset – (verzet): bantahan atau banding dalam peradilan
vibrasi – (viberasi): getaran suara
vila – (villa): rumah kecil asri di pegunungan
volunter – (voluntar): sukarelawan

W

wadak – (wadag): badan; jasmani; awak; raga
wakaf – (waqaf): derma untuk kepentingan agama
walisanga – (wali sanga/wali songo): sembilan wali penyebar dan penyebar Islam di Jawa
walkitalki – (walki talki): radio kecil untuk memancarkan dan menerima berita
wodka – (vodka): minuman keras khas Rusia
wol – (wool/wul): bahan pakaian dari bulu domba
wudu – (wudhu/wudlu): bersuci untuk melakukan salat

X

xeroftalmia – (xeroftalmi): penyakit mata akibat kekurangan vitamin A
xenofobia – (xenofobi): perasaan benci berlebihan terhadap yang serba asing
xenomani – (xenomania): suka serba asing secara berlebihan

Y

yoghurt – (yogurt): minuman berupa susu asam
yuda – (yudha): perang

Z

Zabur – (Jabur): kitab suci yang diterima Nabi Daud
zaman – (jaman): waktu lalu yang menandai sesuatu; waktu; masa
zamrud – (jamrud): batu permata hijau
zamzam – (zam-zam): mata air di Mekah
zarafah – (jerapah): binatang berkaki depan lebih panjang daripada kaki belakang
zat – (dzat): bahan pembentuk benda; hakikat; unsur wujud
zhuhur – (dhuhur/lohor): salat pada tengah siang hari; waktu tengah sinag hari

zigot – (zygot/zigote): perkembangan lanjut pertemuan sel jantan dan betina; sebelum menjadi embrio
zigzag – (zig-zag): berliku-liku; berbelok-belok; berbelit-belit
zikir – (dzikir): pujian berulang-ulang untuk mengingat Allah
zina – (zinah): persetubuhan yang tidak sah menurut hukum; sanggama pria dan wanita yang bukan suami istri
ziter – (siter): gitar berdawai banyak dan digesek
zone – (zona): wilayah yang dibatasi; daerah; kawasan
zoofobia – (zoofobi): takut binatang secara berlebihan